

**PROFIL KESEJAHTERAAN KELUARGA PEKERJA TAMBAK (*PENDEGA*) DI DESA
KEDUNG PELUK KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO PROVINSI JAWA
TIMUR**

**LAPORAN SKRIPSI
SOSIAL EKONOMI PERIKANAN**

Oleh :

M. ASYROFUL MAWALID. M

NIM. 0610840025



**PROGRAM STUDI SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

MALANG

2010

**PROFIL KESEJAHTERAAN KELUARGA PEKERJA TAMBAK (PENDEGA) DI DESA
KEDUNG PELUK KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO PROVINSI JAWA
TIMUR**

Laporan Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Perikanan pada Fakultas
Perikanan dan Ilmu kelautan Universitas Brawijaya Malang

Oleh :
M. ASYROFUL MAWALID. M
NIM. 0610840025

Menyetujui,

Dosen Penguji I

Dosen Pembimbing I

(Dr. Ir. Nuddin Harahap, MP)
NIP. 19610417 199003 1 001

(Ir. Ismadi, MS)
NIP. 19490515 197802 1 001

Tanggal :

Tanggal :

Dosen Penguji II

Dosen Pembimbing II

(Ir. Muhammad Musa, MS)
NIP.19570507 198602 1 002

(Dr.Ir. Edi Susilo,M.S)
NIP. 19591205 198503 1 003

Tanggal :

Tanggal :

Mengetahui,

Ketua Jurusan SEPK,

(Dr. Ir. Nuddin Harahab, MP)
NIP. 19610417 199003 1 001

Tanggal

RINGKASAN

M. Asyroful Mawalid M. 0610840025. Profil Kesejahteraan Keluarga Pekerja Tambak (Pendega) Di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Dibawah Bimbingan Ir. Ismadi, MS dan Dr. Ir. Edi Susilo, MS

=====

Tingkat kesejahteraan keluarga pekerja tambak pada umumnya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan juga tingkat pengeluaran. Keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal dibawah satu atap yang biasanya terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya yang masih didalam satu darah.

Untuk melihat bagaimana kesejahteraan sebuah keluarga nelayan maka dilihat pula pendapatan keluarga dan pengeluaran keluarga. Dan untuk melihat keadaan tempat tinggal keluarga pekerja tambak akan diuraikan hal-hal : keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan dalam memasukkan anak ke jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, kehidupan beragama, rasa aman, dan kemudahan melakukan olah raga.

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan profil dan karakteristik keluarga pekerja tambak meliputi; umur, tingkat pendidikan, tingkat pengeluaran, besar keluarga. Menggambarkan tingkat kesejahteraan keluarga pekerja tambak di desa Kedung Peluk, serta mengetahui upaya lembaga pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survai dengan menggunakan kuesioner. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *stratified random sampling* karena sampel dalam penelitian ini adalah sampel heterogen (pekerja tambak besar, sedang, dan kecil). Pengambilan data dilakukan selama bulan Oktober tahun 2010 di desa Kedung Peluk. Data yang terkumpul diolah kemudian dianalisis menggunakan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa pekerja tambak di Kedung Peluk dapat digolongkan memiliki kesejahteraan tinggi untuk semua klasifikasi tambak. Apabila dilihat dari kemudahan mendapatkan sarana dan prasarana yang meliputi sarana kesehatan, transportasi, pendidikan, agama, ekonomi dan olah raga terbilang telah memadai. Apabila dilihat dari sisi pendapatan serta pengeluarannya kesejahteraan keluarga pekerja tambak juga digolongkan sebagai keluarga sejahtera karena masih adanya selisih yang cukup besar antara pendapatan dan pengeluaran keluarga pekerja tambak. Selisih tersebut digunakan untuk menutupi atau meminimalisir kekurangan.

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa karakteristik keluarga pekerja tambak adalah (1) umur istri lebih muda daripada umur suami (2) tingkat pendidikan keluarga pekerja tambak pada umumnya sudah memenuhi program belajar sembilan tahun yakni SMP untuk suami, sedangkan untuk istri pendidikannya masih rendah yaitu rata-rata SD (3) rata-rata keluarga pekerja tambak memiliki jumlah keluarga sebanyak 4 orang (4) tingkat pendapatan keluarga pekerja tambak berkisar antara Rp 2.000.000,- - Rp 3.000.000,- per bulan untuk pekerja tambak besar dan sedang, kemudian untuk pekerja tambak kecil rata-rata pendapatannya berkisar antara Rp 1.000.000,- sampai Rp 2.000.000,- perbulan (5) tingkat pengeluaran pada seluruh klasifikasi tambak yakni keluarga pekerja tambak besar, sedang, dan kecil dalam satu bulan yaitu sebesar antara Rp 1.000.000,- sampai Rp 1.500.000,- perbulan untuk kebutuhan pangan dan non pangan. Seluruh keluarga pekerja tambak (100%) memiliki tingkatan kesejahteraan yang tinggi berdasarkan indikator kesejahteraan BPS 2003 yang telah dimodifikasi. Oleh karena itu keluarga pekerja tambak di desa Kedung Peluk dapat digolongkan memiliki kesejahteraan yang tinggi.

Sedangkan saran yang dapat diambil dari penelitian ini adalah pemerintah perlu meningkatkan pembangunan dalam hal pengadaan sarana dan prasarana. Diharapkan para pekerja tambak dapat mencari pemasukan lain seperti bertani, wiraswasta agar dapat menambah pemasukan sehingga tidak hanya menggantungkan pada hasil tambak. Begitu pula

untuk para istri pekerja tambak diharapkan dapat membantu suami untuk dapat lebih meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka. Perlu dilakukan penelitian lanjut mengenai kesejahteraan keluarga pekerja tambak dengan menggunakan indikator yang lebih spesifik.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya Laporan Skripsi ini. Laporan Skripsi ini disusun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana perikanan di Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Brawijaya.

Penelitian ini difokuskan pada kesejahteraan keluarga pekerja tambak (*Pendega*) dimana lokasi penelitian ini memiliki potensi perikanan yang cukup tinggi sehingga peneliti bergerak untuk mengetahui lebih jauh bagaimana keadaan kesejahteraan keluarga pekerja tambak.

Atas terselesaikannya laporan Skripsi ini yang berjudul ” **PROFIL KESEJAHTERAAN KELUARGA PEKERJA TAMBAK (PENDEGA) DI DESA KEDUNG PELUK KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO PROVINSI JAWA TIMUR** ”, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Ir. Ismadi, MS selaku dosen pembimbing 1 terima kasih atas segala bimbingan dan pengarahan selama penulisan laporan ini.
2. Bapak Dr. Ir. Edi Susilo, MS selaku dosen pembimbing 2 terima kasih atas segala bimbingan dan pengarahan selama penulisan laporan ini
3. Bapak, ibu, serta adik-adikku dan semua pihak yang telah mamberikan dorongan dan bantuan selama penulisan laporan ini.

Penulis menyadari akan segala kekurangan yang ada dalam laporan ini, oleh karena itu Penulis menerima segala kekurangan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan Laporan ini. Penulis Berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan informasi bagi semua pihak yang memerlukan.

Malang, November 2010

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan	5
1.4. Kegunaan.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Kemiskinan	7
2.1.1. Empat Syarat Hapus Kemiskinan.....	8
2.1.2. <i>MDGs (Millenium Development Goals)</i>	9
2.2. Keluarga dan Fungsi-fungsinya	10
2.3. Keluarga Pekerja Tambak	12
2.4. Karakteristik Keluarga	12
2.4.1. Umur.....	13
2.4.2. Tingkat Pendidikan	14
2.4.3. Besar Keluarga	15
2.4.4. Status Pekerjaan	15
2.4.5. Tingkat Pendapatan.....	16
2.4.6. Tingkat Pengeluaran	16
2.5. Kesejahteraan.....	17
2.6. Kerangka Berfikir.....	21
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1. Metode Penelitian.....	22
3.2. Waktu dan Tempat Penelitian.....	22

3.3. Jenis Penelitian	23
3.4. Populasi.....	23
3.5. Teknik Pengambilan Sampel	23
3.6. Teknik Pengambilan Data	24
3.7. Jenis dan Sumber Data	26
3.8. Analisis Data.....	27
3.8.1. Pengukuran Tingkat Kesejahteraan	28
3.8.2. Batasan dalam Pengukuran.....	34

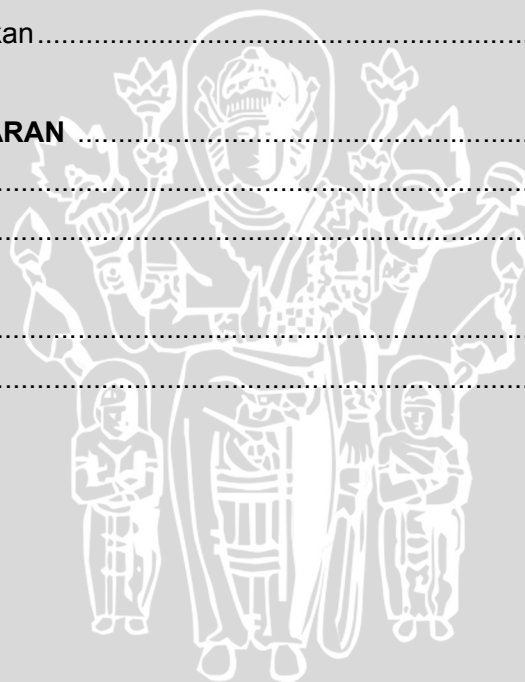
BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN..... 39

4.1. Letak Geografi dan Topografi	39
4.2. Keadaan Umum Penduduk dan Mata Pencaharian	40
4.3. Sarana dan Prasarana	42
4.4. Transportasi	42
4.5. Kesehatan	43
4.6. Pendidikan	43
4.7. Agama.....	44
4.8. Ekonomi	44
4.9. Keadaan Umum Perikanan.....	44

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN..... 46

5.1. Profil Keluarga Pekerja Tambak	46
5.2. Karakteristik Keluarga Pekerja Tambak.....	49
5.2.1. Umur	49
5.2.2. Pendidikan	51
5.2.3. Besar Keluarga	53
5.2.4. Tingkat Pendapatan.....	54
5.2.5. Tingkat Pengeluaran.....	56
5.3. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pekerja Tambak.....	58
5.3.1. Indikator Pendapatan Keluarga Pekerja Tambak Dengan Kriteria Kemiskinan Sayogyo	59
5.3.2. Indikator Pengeluaran Keluarga Pekerja Tambak Dengan Kriteria Kemiskinan Direktorat Tata Guna Tanah.....	61
5.3.3. Indikator Keadaan Tempat Tinggal	63

5.3.4. Indikator Fasilitas Tempat Tinggal	65
5.3.5. Indikator Kesehatan Keluarga	67
5.3.6. Indikator Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan	68
5.3.7. Indikator Kemudahan Memasukkan Anak ke Jenjang Pendidikan	70
5.3.8. Indikator Kemudahan Mendapat Fasilitas Transportasi	72
5.3.9. Indikator Kehidupan Beragama	73
5.3.10. Indikator Rasa Aman Dari Gangguan Kejahatan	73
5.3.11. Indikator Kemudahan Melakukan Olah Raga	73
5.3.12. Indikator Kesejahteraan dan Indikatornya	73
5.4. Upaya Lembaga Pemerintah Dalam Kesejahteraan	76
5.4.1. DKP (Dinas Kelautan dan Perikanan) Kabupaten Sidoarjo	76
5.4.2. Dinas Kesehatan	77
5.4.3. Dinas Pendidikan	77
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	78
6.1. Kesimpulan	78
6.2. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	85



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Indikator Kesejahteraan Menurut BPS 2003.....	30
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	42
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian.....	43
Tabel 4. Data Hasil Perikanan Udang&Windu Tahun 2005-2009.....	47
Tabel 5. Data Hasil Perikanan Empang dan Sungai tahun 2008/2009.....	48
Tabel 6. Tingkatan Umur Keluarga Responden.....	52
Tabel 7. Golongan Umur Keluarga Responden.....	53
Tabel 8. Golongan Umur Anak dalam Keluarga Responden.....	54
Tabel 9. Tingkat Pendidikan Keluarga Responden (Tambak Besar).....	55
Tabel 10. Tingkat Pendidikan Keluarga Responden (Tambak Sedang).....	56
Tabel 11. Tingkat Pendidikan Keluarga Responden (Tambak Kecil).....	56
Tabel 12. Jumlah Anak dan Besar Keluarga Responden.....	57
Tabel 13. Tingkat Pendapatan Keluarga Responden (Tambak Besar).....	58
Tabel 14. Tingkat Pendapatan Keluarga Responden (Tambak Sedang).....	59
Tabel 15. Tingkat Pendapatan Keluarga Responden (Tambak Kecil).....	59
Tabel 16. Pengeluaran Non Pangan Keluarga Responden (Tambak Besar).....	60
Tabel 17. Pengeluaran Non Pangan Keluarga Responden (Tambak Sedang).....	60
Tabel 18. Pengeluaran Non Pangan Keluarga Responden (Tambak Kecil).....	60
Tabel 19. Pengeluaran Pangan keluarga Responden (Tambak Besar).....	61
Tabel 20. Pengeluaran Pangan keluarga Responden (Tambak Sedang).....	61
Tabel 21. Pengeluaran Pangan keluarga Responden (Tambak Kecil).....	61
Tabel 22. Jumlah Pendapatan Keluarga Responden (: Sayogyo).....	64
Tabel 23. Jumlah Pengeluaran Keluarga Responden (: DTGT).....	65
Tabel 24. Indikator Keadaan Tempat Tinggal.....	66
Tabel 25. Indikator Fasilitas Tempat Tinggal.....	67
Tabel 26. Indikator Kesehatan Keluarga.....	68
Tabel 27. Indikator Kemudahan Mendapat Pelayanan Medis.....	69
Tabel 28. Indikator Memasukkan Pendidikan Anak.....	70
Tabel 29. Indikator Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi.....	71
Tabel 30. Indikator Kehidupan Beragama.....	72
Tabel 31. Indikator Rasa Aman.....	73
Tabel 32. Indikator Kemudahan Melakukan Olah Raga.....	74

Tabel 33. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Indikatornya 74

Tabel 34. Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan SUSENAS 2003..... 75



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Peta Desa Kedung Peluk	85
Lampiran 2. Karakteristik Keluarga Pekerja Tambak.....	86
Lampiran 3. Besar Keluarga.....	88
Lampiran 4. Pendapatan Anggota Keluarga Responden Per Tahun	89
Lampiran 5. Pengeluaran Anggota Keluarga Responden Per Tahun	90
Lampiran 6. Indikator Kesejahteraan Keluarga Pekerja Tambak.....	91
Lampiran 7. Tabel Jumlah Skor Kesejahteraan Keluarga Pekerja Tambak.....	93
Lampiran 8. Foto-foto Selama Penelitian dan Sarana di Desa Kedung Peluk	94
Lampiran 9. Lembar Kuesioner	102
Lampiran 10. Perhitungan sistem bagi hasil.....	108



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Melihat keadaan geologi Indonesia yang merupakan negara kepulauan dan sebagian besar wilayahnya terdiri dari perairan khususnya potensi laut, sungai, danau, maupun tambak yang sangat besar, maka sangat disayangkan bila perikanan tidak dikelola secara optimal. Kekayaan sumberdaya alam Indonesia menunjukkan potensi untuk meningkatkan taraf hidup seluruh masyarakat Indonesia. Sejak ditetapkan undang-undang mengenai Pemerintah Daerah, daerah semakin dituntut mencari sumber pertumbuhan ekonomi baru yang mesti didasarkan pada kekayaan sumberdaya yang dimilikinya. Bagi daerah, sektor perikanan merupakan salah satu sumberdaya yang potensial dikembangkan. Pemerintah daerah bersama masyarakat setempat harus mampu menggunakan potensi sumberdaya perikanan dan kelautan tersebut sehingga dapat menjadi sumber penghidupan dan pendapatan yang mampu meningkatkan kesejahteraan rakyat (Wisnu, 2010).

Laju pembangunan yang sedang berlangsung ternyata tidak diikuti oleh pemerataan pembangunan, dengan kata lain tidak semua rumah tangga di pedesaan merasakan dampak dari pembangunan yang sedang berjalan. Kondisi ini menyebabkan timbulnya ketimpangan dikalangan rumah tangga pedesaan, sehingga sering ditemukan adanya rumah tangga yang berada dibawah garis kemiskinan. Rumah tangga-rumah tangga ini dihadapkan pada keterbatasan, sehingga tidak mempunyai banyak pilihan untuk mengalokasikan anggaran belanjanya, disamping itu pendapatan yang diperoleh sangat terbatas (dkp.go.id, 2010).

Berdasarkan data Dinas Kelautan dan Perikanan Jatim, produksi perikanan Jatim ditahun 2009 mencapai 898.746,3 ton, atau naik 46,04% dari kinerja 2008 yang tercatat sebesar 615.399 ton. Sebagian besar kenaikan tersebut disumbang kinerja budidaya, yaitu sebesar 112,86%. Untuk meningkatkan potensi perikanan Jawa Timur pemerintah provinsi

Jawa Timur mengadakan program revitalisasi tambak di Jawa Timur sekitar 1000 hektar meliputi; Lamongan, Sidoarjo, Pasuruan, Banyuwangi, dan Gresik. Program revitalisasi ini tidak hanya untuk tambak intensif, melainkan juga tambak tradisional, tambak tradisional plus dan tambak semi intensif. Dari program ini diharapkan tambak bisa meningkat levelnya (<http://jatim.vivanews.com>, 2010).

Kabupaten Sidoarjo terletak pada daerah Delta Brantas, Jawa Timur. Kabupaten Sidoarjo merupakan kabupaten terkecil di Jawa Timur dengan luas 627 km². Kegiatan ekonomi Kabupaten Sidoarjo menampilkan dua wajah. Di satu sisi kabupaten ini identik dengan tambak yang luasnya mencapai 15.530 hektar (5,28 km²) milik sekitar 3.300 petambak. Bandeng dan udang kemudian dijadikan lambang Kabupaten Sidoarjo. Beberapa kecamatan di Sidoarjo yang banyak memiliki lahan tambak antara lain Kecamatan Sidoarjo, Jabon, Buduran, Candi, Tanggulangin dan Sedati. Sekitar 90% petambak menerapkan metode pemeliharaan udang dengan teknik tradisional, sisanya menggunakan teknik semi-intensif.

Dari data Dinas Perikanan Kabupaten Sidoarjo, baru terdapat 21 eksportir atau pemilik gudang pengolahan (*cold-storage*). Keseluruhannya masih berada di bawah kewenangan dinas terkait di tingkat provinsi, sehingga Pemkab Sidoarjo tidak mendapatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari keberadaan *cold-storage* maupun ekspor udang tersebut. Data produksi udang yang dimiliki Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sidoarjo diperoleh dengan mendata langsung ke para petambak. Pada tahun 2009 diproduksi sebanyak 3.662 ton udang, sementara tahun berikutnya sebanyak 3.625,4 ton. Dalam catatan Dinas Perikanan Sidoarjo (2009), luas lahan yang banyak dimiliki oleh petani tambak adalah antara 2 hektar sampai 5 hektar, yaitu sebanyak 2.269 lahan RTP (Rumah Tangga Pertambakan). Sedangkan untuk kategori yang paling luas yaitu 10 hektar ke atas hanya ada 7 lahan RTP. Pemilik yang mempunyai lahan dengan luas antara 5 hektar sampai 10 hektar dan untuk lahan yang paling luas hanya dimiliki oleh sedikit orang (forplid.net, 2010).

Belum lagi semburan lumpur lapindo yang sangat berpengaruh terhadap tingkat

produktivitas tambak di beberapa kecamatan di Sidoarjo seperti Tanggulangin, Candi, dan Porong. Di mana air dari semburan lumpur lapindo ini mencemari area tambak di daerah tersebut yang mengakibatkan banyaknya udang yang mati ataupun bandeng yang terserang penyakit. Sehingga secara tidak langsung menurunnya produktivitas tambak sangat berpengaruh terhadap penghasilan para pekerja tambak (www.wikipedia.com/lapindo, 2010).

Bermata pencaharian sebagai pekerja tambak tidaklah muda. Resiko yang harus dihadapi demikian besar, seperti terjadinya perampokan ataupun gagal panen pada waktu musim banjir. Keadaan tersebut dapat menyebabkan terjadinya penurunan pendapatan pekerja tambak.

Tingkatan kesejahteraan keluarga pekerja tambak pada umumnya dinyatakan dalam tingkatan keluarga yang berpenghasilan rendah, dan tingkat pendidikannya pun rendah. Peranan seseorang harus sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya yang berkaitan dengan fungsi atau tugas orang tersebut. Peranan merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang sesuai dengan kedudukannya. Peranan seseorang dalam masyarakat sebagai suatu sistem sosial tidak ditentukan sendiri oleh individu, tetapi diatur oleh norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Ekonomi keluarga tidak hanya ditentukan oleh peran kepala keluarga atau suami. Peran wanita atau istri selain dalam mengurus rumah tangga, wanita juga berperan penting dalam menjaga kelangsungan hidup rumah tangganya. Turut serta wanita dalam pencarian nafkah dipicu oleh bermacam alasan. Alasan itu misalnya kondisi perekonomian keluarga, keinginan wanita untuk mengaktualisasikan dirinya, atau bahkan hanya untuk mengisi waktu luang dan alasan lainnya. Potensi wanita dalam membantu perekonomian rumah tangga adalah hal yang wajar. Beberapa studi kasus di pedesaan Jawa mengungkapkan bahwa peran istri dan anak dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga cukup besar (Sayogyo, 1983 dalam Wisnu,, 2009).

Keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal dibawah satu atap yang biasanya

terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya atau masih didalam satu darah. Kemiskinan berhubungan dengan sifat-sifat intrinsik usaha, produk dan sumberdaya perikanan. Keterbatasan kemampuan pengelolaan terhadap usaha budidaya oleh petani tambak mengakibatkan menurunnya produktivitas yang berpengaruh terhadap pendapatan pekerja tambak tersebut. Selanjutnya dengan melihat pada kondisi pekerja tambak pada saat ini masih banyak dijumpai pekerja tambak yang hidup pada tingkat ekonomi yang masih hidup dibawah garis kemiskinan (kusdiantoro.blogspot.com, 2010).

1.2 Perumusan Masalah

Daerah Sidoarjo khususnya desa Kedung Peluk kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo terkenal dengan area tambaknya yang cukup luas dengan komoditi udang windu dan bandeng. Dimana desa ini berjarak kurang lebih 8 km dari lokasi semburan lumpur lapindo. Masyarakat tambak memiliki karakter yang khas dibandingkan dengan masyarakat perkotaan atau daerah pada umumnya. Tambak Kedung Peluk sebagai kawasan tambak dengan potensi perikanan yang cukup besar memiliki konsekuensi menjadi daerah terbuka bagi siapa saja.

Permasalahan yang dilihat dalam keluarga pekerja tambak di Desa Kedung Peluk, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo adalah :

1. Bagaimanakah profil dan karakteristik keluarga pekerja tambak di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo ?
2. Bagaimanakah tingkat kesejahteraan dari keluarga pekerja tambak di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo ?
3. Bagaimanakah upaya-upaya lembaga pemerintah (Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan) dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga pekerja tambak di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo ?

1.3 Tujuan

1. Mendeskripsikan profil dan karakteristik keluarga pekerja tambak (*pendega*) meliputi; sistem bagi hasil, pola kerja, umur, besar keluarga, pendapatan, pengeluaran dan lain-

lain.

2. Menggambarkan tingkat kesejahteraan keluarga pekerja tambak di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Kriteria kesejahteraan itu sendiri ditentukan oleh 11 indikator berdasarkan BPS tentang indikator kesejahteraan rakyat indonesia.
3. Mengetahui upaya lembaga pemerintah (Dinas Kelautan dan Perikanan, Dinas Kesehatan, Dinas Pendidikan) untuk meningkatkan kesejahteraan khususnya keluarga pekerja tambak.

1.4 Kegunaan

1. Pemerintah , sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan.
2. Perguruan Tinggi, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.
3. Peneliti, penelitian ini berguna untuk meningkatkan kemampuan dan analisis dalam memecahkan permasalahan yang ada serta menambah wawasan dan pengetahuan sehingga dapat melakukan penelitian selanjutnya.
4. Pekerja Tambak, penelitian ini berguna sebagai wacana untuk peningkatan kesejahteraan secara personal atau merekomendasikan kepada lembaga terkait dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

Kemiskinan lazimnya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Dikatakan berada dibawah garis kemiskinan apabila pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok seperti pangan, pakaian, tempat berteduh.. Kemiskinan merupakan tema sentral dari perjuangan bangsa, sebagai inspirasi dasar dan perjuangan akan kemerdekaan bangsa dan motivasi fundamental dari cita-cita menciptakan masyarakat adil dan makmur (Emil Salim,1982).

Garis kemiskinan, yang menentukan batas minimum pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok, bisa dipengaruhi oleh tiga hal : (1) persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan, (2) posisi manusia dalam lingkungan sekitar, dan (3) kebutuhan obyektif manusia untuk bisa hidup secara manusiawi.

Persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, adat istiadat, dan sistem nilai yang dimiliki. Dalam hal ini garis kemiskinan dapat tinggi atau rendah. Terhadap posisi manusia dalam lingkungan sosial, bukan ukuran kebutuhan pokok yang menentukan, melainkan bagaimana posisi pendapatannya ditengah-tengah masyarakat sekitarnya (Munandar, 1993)

Kemiskinan relatif menekankan segi lain dari keadaan kelompok miskin, yaitu ketidaksamaan kesempatan dan kemampuan diantara berbagai lapisan masyarakat untuk mendapatkan barang dan jasa dalam menikmati kehidupan yang makmur. Didalam status masyarakat dikatakan terhadap kemiskinan relatif apabila ada lapisan tertentu yang tidak mendapatkan dan menikmati apa yang dapat diperoleh dan dapat dinikmati oleh lapisan lain (Soedarno, 1992).

Kemiskinan secara absolut ditentukan berdasarkan ketidakmampuan untuk mencukupi

kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. Kebutuhan pokok minimum diterjemahkan sebagai usuran finansial dalam bentuk uang. Nilai minimum kebutuhan dasar tersebut dikenal dengan istilah garis kemiskinan. Penduduk yang pendapatannya dibawah garis kemiskinan digolongkan sebagai penduduk miskin (cifar.cgiar.org, 2010).

2.1.1 Empat Syarat Hapus Kemiskinan

Ada empat elemen (syarat) untuk penciptaan lapangan kerja dan penghapusan kemiskinan. Hal itu disampaikan Profesor David T Ellwood, Dekan *Harvard Kennedy School*, dalam *Presidential Lecture* di Istana Negara. Keempat hal tersebut adalah ekonomi yang kuat, keunggulan komparatif jangka panjang, kelembagaan dan pemerintahan yang kuat dan efektif, serta program bagi kaum miskin yang dirancang dengan saksama.

(1) Ekonomi Kuat dan Komparatif Jangka Panjang

Merinci empat syarat yang disebutkan, Ellwood yang dikenal sebagai guru besar ekonomi-politik menegaskan, tanpa pertumbuhan ekonomi yang kuat, mustahil untuk menghapuskan kemiskinan. "Pertumbuhan yang kuat bisa memberikan jalan untuk menurunkan kemiskinan secara tajam". Adapun keunggulan dari komparatif jangka panjang yaitu perlunya Indonesia menemukan industri dan juga produk yang punya keunggulan komparatif diperekonomian dunia. Ini tantangan yang tidak mudah karena perekonomian dunia terus-menerus berubah dan ekonomi nasionalpun harus mampu menyesuaikan diri. Perlunya keunggulan kompetitif yang diwujudkan dalam teknologi, keterampilan dan pendidikan dalam upaya memerangi kemiskinan.

(2) Institusi dan Pemerintahan

Untuk institusi, satu hal yang disorot adalah adanya aturan hukum yang bisa dipercaya. Sementara untuk pemerintahan, yang dituntut adalah yang berciri kuat, efisien, dan transparan.

(3) Dirancang Baik

Untuk membahas program penanganan kemiskinan, kuncinya adalah program tersebut dirancang dengan baik. Hal itu diwujudkan dengan adanya lebih banyak program jangka panjang dibandingkan dengan program jangka pendek. Seperti memberikan dukungan tunai atau menyediakan makanan gratis serta bersubsidi karena hal tersebut bisa sedikit menghapuskan sebab-sebab riil kemiskinan. Sementara untuk memerangi kemiskinan menurut presiden Indonesia, orientasi yang dipilih adalah bekerja dan mendapatkan gaji untung menopang hidupnya, tidak semata-mata mengandalkan bantuan tunai dan subsidi pangan (kompas.com, 16 September 2010).

2.1.2 Millenium Development Goals (MDGs)

Millenium Development Goals adalah delapan pembangunan internasional tujuan bahwa 192 negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa serta sedikitnya 23 organisasi internasional telah sepakat untuk mencapainya pada tahun 2015. Adapun ke delapan tujuan tersebut adalah (1) memberantas kemiskinan dan kelaparan (2) mencapai pendidikan dasar *universal* (3) mempromosikan kesetaraan jender dan memberdayakan perempuan (4) meningkatkan kesehatan ibu (5) memerangi HIV/ Aids, malaria dan penyakit lainnya (6) memastikan kelestarian lingkungan dan (7) mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan. Namun pada dasarnya tujuan dari MDGs ini adalah untuk mendorong pembangunan dengan meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi di negara-negara termiskin di dunia.

2.2 Keluarga

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting didalam masyarakat. Keluarga merupakan grup yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama,

dimana saja alam satuan masyarakat manusia (Hartomo, 2004).

Keluarga diartikan sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial, yang ditandai adanya kerja sama ekonomi. Fungsi keluarga adalah berkembang biak, mensosialisasi atau mendidik anak, menolong, melindungi, atau merawat orang-orang tua. Deferensiasi peranan ialah fungsi solidaritas, alokasi ekonomi, alokasi kekuasaan, alokasi sosialisasi, dan ekspresi menyatakan diri. Kesemuanya atas pertimbangan umur, perbedaan seks, generasi, perbedaan posisi ekonomi, dan pembagian kekuasaan. Bentuk keluarga terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan anak-anak yang biasanya tinggal dalam satu rumah yang sama (keluarga inti). Secara resmi biasanya selalu terbentuk oleh adanya hubungan perkawinan (Munandar, 1993).

Fungsi keluarga ada lima yang dapat dijalankan menurut (Effendi, 1998) yaitu ;

(1) Fungsi Biologis

Fungsi biologis dimana keluarga berfungsi sebagai penerus keturunan, memelihara dan membesarkan anak, memenuhi kebutuhan gizi keluarga dan memelihara dan merawat keluarga.

(2) Fungsi Psikologis

Dalam fungsi psikologis keluarga memiliki peran untuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, memberikan perhatian diantara anggota keluarga, membina pendewasaan kepribadian anggota keluarga, dan memberikan identitas keluarga.

(3) Fungsi Sosialisasi

Dimana dalam fungsi ini keluarga memiliki peran untuk membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan juga untuk meneruskan nilai-nilai budaya.

(4) Fungsi Ekonomi

Dalam hal ini, salah satu fungsi keluarga yakni fungsi ekonomi dimana fungsi dari keluarga itu sendiri adalah mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan

keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan juga menabung untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga dimasa yang akan datang seperti; jaminan pendidikan, jaminan hari tua, dan lain sebagainya.

(5) Fungsi Pendidikan

Dalam fungsi pendidikan, keluarga memiliki peran yaitu menyekolahkan anak untuk memberikan pengetahuan dan juga keterampilan dan membentuk perilaku anak yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Kemudian mempersiapkan anak untuk kehidupan dewasa yang akan datang dalam memenuhi peranannya sebagai orang dewasa, dan yang terakhir mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya.

2.3 Keluarga Pekerja Tambak

Keluarga pekerja tambak adalah suatu keluarga yang kepala keluarga atau anggota keluarga terlihat dalam proses produksi atau pengolahan hasil perikanan sebagai sumber pendapatan dan penghidupan utamanya. Keluarga pekerja tambak biasanya lebih miskin daripada petani tambak. Pekerja tambak adalah buruh atau pekerja yang dipekerjakan oleh pemilik atau petani tambak untuk menjaga tambak sampai kegiatan panen berlangsung.

Dalam usaha budidaya tambak, para petani tambak yang memiliki luas area tambak hingga 5 – 10 ha akan merasa kesulitan apabila mengolah tambak itu sendiri oleh karena itu peranan pekerja tambak sangat diperlukan dalam mengolah tambak (www.dkp.go.id(15 Oktober 2010)).

2.4 Karakteristik Keluarga

Pendekatan yang biasa dipakai untuk mengidentifikasi karakteristik terbagi menjadi tiga pendekatan yaitu, pendekatan geografis, sosiologis, dan psikografis. Ketiga pendekatan ini digunakan untuk mengenali faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang, yang pada akhirnya akan membentuk kecenderungan-kecenderungannya. Kecenderungan inilah yang dapat diramalkan, ragam informasi yang memenuhi kebutuhan dan bagaimana seyogyanya informasi dapat disajikan.

Selanjutnya pendekatan geografis adalah cara mengenali khalayak dengan mempertimbangkan faktor tempat tinggal, orang yang tinggal di daerah pesisir berbeda dengan orang yang tinggal di pedalaman, demikian juga orang yang hidup di komunitas tertentu dengan komunitas lainnya yang terpisah secara geografis akan berbeda merespon suatu peristiwa atau menggapai suatu informasi. Pendekatan sosiografis adalah cara mengenali khalayak dengan mempertimbangkan latar belakang seseorang antara lain seperti : umur, jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, dan posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Dalam kaitannya dalam kelompok usaha, posisi seseorang dapat diukur dengan berdasarkan statusnya dalam keanggotaan dalam struktur kelompok seperti sebagai pengurus dan anggota.

Pendekatan psikografis adalah cara mengenali karakteristik khalayak dengan mempertimbangkan kecenderungan psikologis seseorang yang meliputi faktor-faktor motivasi, kebutuhan rasa aman, kesenangan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan cita rasa. Pada umumnya ada tiga jenis motivasi yang terdapat pada setiap orang yang mendorongnya mencari informasi, yaitu motif informasional, motif edukasional, dan motif hiburan (Siregar dan Pasaribu, 2000).

2.4.1 Umur

Umur dihitung dalam tahun dengan pembulatan ke bawah atau umur menurut ulang tahun yang terakhir. Perhitungan umur berdasarkan pada kalender Masehi. Apabila diperhatikan berdasarkan usia dibagi menjadi dua kategori yaitu usia produktif (umur 15-64 tahun) dan usia non produktif (umur 0-14 tahun dan 65 tahun keatas) (Biro Pusat Statistik, 2007).

Umur dapat mencerminkan tingkat kedewasaan seseorang. Umur dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori berdasarkan kepada penerimaan suatu inovasi, yaitu :

- a. Fase orientasi, umur < 40 tahun. Dalam fase ini terjadi hubungan yang lebih erat dengan orang lain, juga masa orientasi kedalam bidang sosial dan budaya. Pada fase ini terjadi realisasi kedalam tingkah laku konkrit.

- b. Fase puncak kedewasaan, umur 40-60 tahun. Dalam fase inilah manusia sering kali dapat merealisasi diri dalam puncak kekuatan dan suksesnya. Pada fase ini dapat terjadi pengendapan pengalaman yang baik, serta dapat mengembangkan kebijaksanaan dilihat dari lingkungannya.
- c. Fase *senil*, umur > 60 tahun. Pada masa ini individu mau tidak mau harus mulai membatasi diri karena mudah terserang penyakit, mudah lelah dan sebagainya, sehingga vitalitas dan kekuatan kerja cenderung menurun. Meskipun demikian pengendapan pengalaman yang baik serta pengembangan kebijaksanaan masih dapat pula dilakukan (Wisnu, 2009).

2.4.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek untuk meningkatkan kualitas SDM. Melalui pendidikan, ketrampilan dan kemampuan berfikir seseorang akan bertambah, pada akhirnya dapat dijadikan bekal dalam memasuki dunia kerja. Dengan demikian pendidikan dapat dimasukkan sebagai investasi pembangunan yang hasilnya dapat dinikmati dikemudian hari. Dan sebagaimana pembangunan dibidang lain, pendidikan menjadi salah satu bidang utama disamping kesehatan dan ekonomi.

Pembangunan dibidang pendidikan baik secara formal maupun non formal mempunyai andil besar terhadap kemajuan sosial ekonomi masyarakat dan wilayah. Hasil yang dicapai oleh setiap individu yang menjalani proses pendidikan formal itu berbeda-beda, maksudnya berbeda dalam hal kuantitas berbeda pula dalam hal kualitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlibatan seseorang dalam proses pendidikan atau tingkat pendidikan yang dicapainya akan mempengaruhi dan membentuk cara, pola, dan kerangka berfikir, persepsi, pemahaman, dan kepribadiannya yang kesemuanya itu merupakan bagian integral sebagai bekal dalam berkomunikasi (Biro Pusat Statistik, 2007).

2.4.3 Besar Keluarga

Jumlah jiwa dalam keluarga berpengaruh besar terhadap perkembangan anak balita. Umur anggota keluarga yang bervariasi yang memungkinkan untuk membimbing dan membantu anak dalam mempelajari kecakapan motorik, verbal, dan sosial yang diperlukan anak dalam bersosialisasi baik fisik maupun psikologis, susunan anggota keluarga dengan berbagai tingkat umur mengisi pengalaman hubungan sosial anak lebih sempurna.

Keluarga mempunyai sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat sebagai hubungan interpersonal, dimana masing-masing anggota keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain yaitu antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun anak dan anak. Makin banyak anggota keluarga maka jumlah interaksi personal yang terjadi akan semakin banyak dan kompak (Munandar, 1993).

2.4.4 Status Pekerjaan

Status pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan, Status tersebut diklasifikasikan dalam:

1. Berusaha sendiri tanpa rekan kerja atau bantuan orang lain.
2. Berusaha sendiri dibantu oleh anggota keluarga atau karyawan sementara.
3. Pengusaha dengan pekerja tetap
4. Karyawan
5. Pekerja tidak dibayar (www.BPS.go.id)

Manusia saling bergantung satu sama lain sehingga terdapat berbagai kebutuhan yang hanya dapat dipenuhi apabila masing-masing individu diakui oleh orang lain. Pekerjaan sering kali memberikan kepuasan kebutuhan sosial. Menjadi anggota suatu kelompok tertentu memberikan rasa identifikasi dan rasa memiliki (Wisnu , 2009).

2.4.5 Tingkat Pendapatan

Pendapatan adalah pendapatan dari seluruh anggota atau personal yang meliputi upah atau gaji dari pekerjaan utama maupun lainnya. Perhitungan pendapatan didekati melalui

metode berikut :

- Upah atau gaji anggota rumah tangga yang bekerja sebagai buruh. Termasuk disini upah lembur, segala jenis tunjangan, dll.
- Pendapatan dari usaha anggota rumah tangga yang berusaha, baik dengan menggunakan buruh atau tidak. Perhitungan pendapatan diperoleh dari nilai hasil usaha yang dijual dikurangi nilai bahan baku dan ongkos produksi.
- Penerimaan lainnya adalah segala jenis penerimaan diluar pendapatan, baik sebagai buruh maupun pengusaha, seperti penjualan saham, klaim asuransi, pengambilan tabungan, dll (BPP Surabaya, 2001).

Pendapatan adalah seluruh penerimaan seseorang sebagai imbalan atas tenaga atau pikiran yang telah dicurahkan untuk orang lain atau badan atau organisasi, baik dalam bentuk uang, natura maupun fasilitas dalam jangka waktu tertentu (Moenir, 2002).

2.4.6 Tingkat Pengeluaran

Tingkat kesejahteraan masyarakat antara lain dapat diukur melalui besarnya pengeluaran. Pengeluaran untuk kebutuhan konsumsi dapat mencerminkan tingkat kemampuan ekonomi masyarakat. Daya kemampuan daya beli masyarakat dapat memberikan gambaran tentang tingkat kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi daya beli masyarakat semakin menunjukkan meningkatnya kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan selanjutnya akan berdampak meningkatnya kesejahteraan masyarakat (BPS, 2007).

Pengeluaran rumah tangga dibedakan menjadi dua yaitu konsumsi makanan dan non makanan tanpa memperhatikan asal barang dan terbatas pada pengeluaran rumah tangga saja. Jadi pengeluaran untuk keperluan rumah tangga tidak termasuk pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran untuk makanan dibatasi sebagai pengeluaran rumah tangga untuk makanan selama seminggu. Untuk mendapatkan pengeluaran konsumsi per kapita bulanan, angka terakhir tadi akan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga yang bersangkutan (BPP Surabaya, 2001).

2.5 Kesejahteraan

Tujuan pembangunan pada dasarnya untuk kesejahteraan rakyat. Berbagai program pembangunan telah dilakukan oleh pemerintah baik dibidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, perumahan, lingkungan hidup, keamanan, politik, dan lain sebagainya.

Hasil pembangunan diharapkan dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat. Namun diakui, bahwa keragaman budaya, adat istiadat, sumber daya, luas wilayah, serta potensi alam yang ada mengakibatkan beragamnya pula pencapaian hasil-hasil pembangunan antar wilayah. Untuk memonitor pencapaian kesejahteraan rakyat, diperlukan gambaran mengenai kondisi sosial ekonomi masyarakat pada periode tertentu sesuai kondisi lapangan dengan melihat berbagai indikator keluaran pembangunan (BPS, 2008).

Kesejahteraan bersifat subyektif, sehingga ukuran kesejahteraan bagi setiap individu atau keluarga berbeda satu sama lain. Tingkat kesejahteraan ini berkaitan erat dengan kebutuhan dasar. Namun pada prinsipnya kesejahteraan berkaitan erat dengan kebutuhan dasar. Apabila kebutuhan dasar bagi individu atau keluarga dapat dipenuhi, maka dikatakan bahwa tingkat kesejahteraan dari individu atau keluarga tersebut sudah tercapai. Kebutuhan dasar erat kaitannya dengan kemiskinan, apabila kebutuhan dasar belum terpenuhi oleh individu atau keluarga, maka dikatakan bahwa individu atau keluarga tersebut berada dibawah garis kemiskinan (BPS, 2003).

Sayogyo (1996) mengungkapkan konsep garis kemiskinan berdasarkan konsumsi beras per kapita per tahun yang diukur dengan nilai beras setempat pada tahun tersebut untuk daerah pedesaan, yaitu :

1. Paling miskin, apabila konsumsi beras < 180kg/orang/tahun
2. Miskin sekali, apabila konsumsi beras 180 - 240kg/orang/tahun
3. Miskin, apabila konsumsi beras 240 - 320kg/orang/tahun
4. Tidak miskin, apabila konsumsi beras > 320/orang/tahun.

Dalam Anonymous (2010) mengatakan indikator-indikator yang digunakan BKKBN

(Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) dalam pertahapan keluarga sejahtera antara lain :

(1) Pra sejahtera (sangat miskin) yaitu keluarga yang belum dapat memenuhi satu atau lebih indikator yang meliputi :

- a) Indikator ekonomi : makan 2 kali atau lebih sehari, memiliki pakaian yang berbeda untuk setiap aktivitas yang berbeda misalnya dirumah, untuk bekerja, sekolah, dll.
- b) Indikator non ekonomi antara lain melaksanakan ibadah, kemampuan berobat kesarana kesehatan misalnya puskesmas, dll.

(2) Keluarga sejahtera 1 (miskin) adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi :

- a) Indikator ekonomi antara lain paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging, ikan, atau telur. Setahun terakhir anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru.
- b) Indikator non ekonomi antara lain ibadah yang teratur, sehat tiga bulan terakhir, memiliki penghasilan tetap, usia 10-60 tahun bisa baca tulis huruf latin.

(3) Keluarga sejahtera II adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi : memiliki tabungan keluarga, makan bersama sambil komunikasi, mengikuti kegiatan masyarakat, rekreasi bersama (6 bulan sekali), meningkatkan pengetahuan agama, memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah, serta menggunakan alat transportasi.

(4) Keluarga sejahtera III adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi beberapa indikator dalam tahapan keluarga sejahtera II, tetapi belum dapat memenuhi beberapa indikator yang meliputi antara lain aktif memberikan sumbangan material secara teratur, serta aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

- (5) Keluarga sejahtera II plus adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi beberapa indikator yang meliputi antara lain aktif memberikan sumbangan material secara teratur, serta aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan.

Keluarga yang sejahtera menurut BKKBN adalah :

- (1) Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan anggotanya, baik kebutuhan pangan, perumahan, sosial maupun agama.
- (2) Keluarga yang mempunyai keseimbangan antara penghasilan keluarga dengan jumlah anggota keluarganya.
- (3) Keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan kesehatan anggota keluarga, berkehidupan bersama dengan masyarakat sekitar, beribadah khusyuk, dan terpenuhinya kebutuhan pokok.

Kesejahteraan rakyat mempunyai aspek yang sangat kompleks dan tidak memungkinkan menyajikan data yang mampu mengukur semua aspek kesejahteraan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan indikator kesejahteraan rakyat yang dipergunakan BPS dalam SUSENAS 2003. Indikator tersebut adalah :

1. Pendapatan rumah tangga
2. Pengeluaran rumah tangga
3. Keadaan tempat tinggal
4. Kesehatan rumah tangga
5. Kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan
6. Kemudahan mendapat pelayanan kesehatan dari tenaga medis
7. kemudahan mendapat fasilitas transportasi
8. Fasilitas tempat tinggal
9. Kehidupan beragama
10. Rasa aman dari tindak kejahatan
11. Kemudahan dalam melakukan olah raga

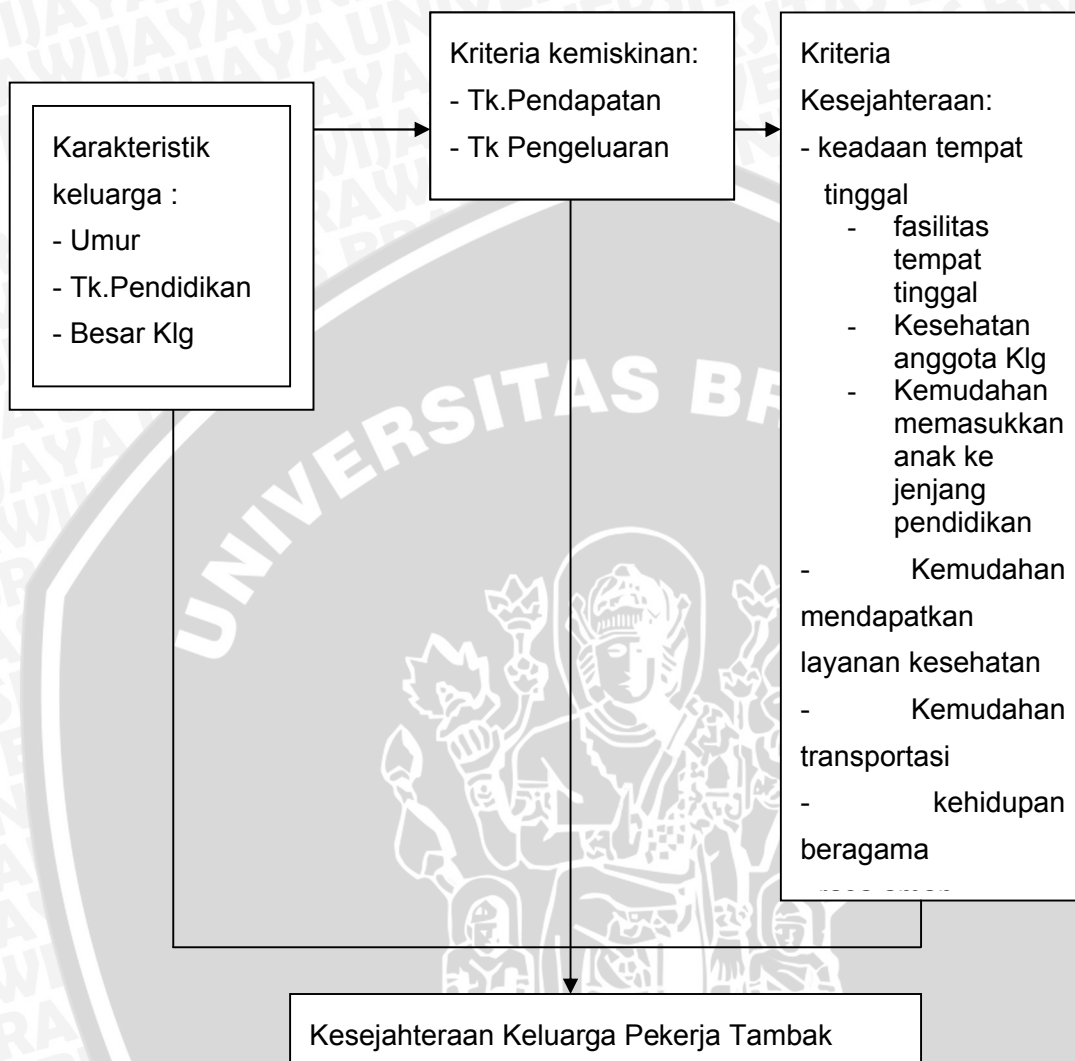
Tingkat kesejahteraan sosial diukur dengan pendekatan pengeluaran rumah tangga yang didasarkan pada pola pengeluaran untuk pangan, barang, jasa, rekreasi, bahan bakar, dan perlengkapan rumah tangga. Pendekatan pengamatan dilakukan terhadap kondisi perumahan, kesehatan, pendidikan, dan pola pengeluaran rumah tangga. Penilaian terhadap kondisi kesehatan berdasarkan kondisi sanitasi perumahan serta kondisi perlengkapan air minum, mandi, cuci, dan kakus (BPS, 2008).

2.6 Kerangka Berfikir

Didalam keluarga pekerja tambak terbagi atas sebuah status yaitu suami, istri, anak, dan keluarga lainnya yang masih ada hubungan persaudaraan atau sedarah. Guna melihat kecenderungan karakteristik serta identitas responden pada setiap anggota keluarga pekerja tambak akan diuraikan hal-hal berikut : umur, tingkat pendidikan, besar keluarga.

Suami terbagi dalam dua kategori yaitu karakteristik dan peran didalam keluarga tersebut. Istri dari keluarga pekerja tambak juga memiliki dua kategori yaitu karakteristik dan peran istri pekerja tambak tersebut didalam keluarga. Pada anak dari keluarga pekerja tambak juga terbagi menjadi dua kategori yaitu karakteristik dan peran anak dalam keluarga tersebut. Dan pada anggota keluarga lainnya dalam keluarga.

Untuk melihat bagaimana keadaan ekonomi sebuah keluarga pekerja tambak maka dilihat pula pendapatan keluarga dan pengeluaran keluarga. Dan untuk melihat keadaan tempat tinggal keluarga pekerja tambak akan diuraikan hal-hal : keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan dalam memasukkan anak ke jenjang pendidikan, kemudahan mendapat fasilitas transportasi, kehidupan beragama, rasa aman, kemudahan berolah raga. Diharapkan dengan melihat beberapa faktor tersebut dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan dari keluarga pekerja tambak di desa Kedung peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *survey*. Metode *survey* merupakan penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, ataupun politik dari suatu kelompok (Nazir, 1999). Penelitian *survey* adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun dan Effendi, 1989).

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat dilakukan penelitian bertempat di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini hanya dikhususkan kepada keluarga yang sehari-harinya bekerja sebagai pekerja tambak (*Pendega*). Dimana lokasi penelitian ini memiliki potensi dibidang perikanan yang cukup tinggi. Sehingga peneliti bergerak untuk melakukan penelitian tentang kesejahteraan yang difokuskan pada pekerja tambak (*Pendega*).

Penelitian dilakukan di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Penelitian serta pengambilan data yang berkaitan dilaksanakan pada bulan Oktober tahun 2010.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dari penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, penyajian data, menganalisis data, dan menginterpretasikan. Penelitian deskriptif bersifat komperatif dan korelatif dan banyak membantu terutama dalam penelitian yang bersifat longitudinal, genetik, dan klinis. Penelitian

deskriptif bertujuan untuk pemecahan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi (Singarimbun dan Effendi, 1989).

Pemilihan jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif pada penelitian ini disebabkan dalam penelitian yang berjudul “ **Profil Kesejahteraan Keluarga Pekerja Tambak Di Desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo**” akan berusaha menuturkan permasalahan yang ada didalamnya. Yang nantinya hasil penelitian tersebut bisa digunakan untuk mencari pemecahan masalah yang ada. Pencarian data-data dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan *scoring* (penilaian) mendalam terhadap responden dan pihak-pihak terkait. Dimana hal tersebut sesuai dengan konsep teori penelitian kualitatif

3.4 Populasi

Populasi ialah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga. Populasi dapat dibedakan pula antara populasi *sampling* dan populasi sasaran. Dalam setiap penelitian, populasi yang dipilih erat hubungannya dengan masalah yang ingin dipelajari. Tujuan diadakannya populasi adalah agar kita dapat menentukan besarnya anggota sampel yang diambil dari anggota populasi dan membatasi berlakunya daerah generalisasi (Singarimbun dan Effendi, 1989).. Populasi yang akan dijadikan sampel adalah keluarga pekerja tambak (*Pendega*).

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel. Pada dasarnya teknik sampling dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Non Probability Sampling*. *Probability Sampling* meliputi, *simple random*, *proportionate stratified random sampling*, *disproportionate stratified random*, dan *area random*. *Nonprobability sampling* meliputi, *sampling sistematis*, *sampling kuota*, *sampling aksidental*, *purposive sampling*, *sampling jenuh*, dan *snowball sampling*.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini teknik pengambilan sampel yang akan

digunakan adalah teknik *stratified random sampling* untuk dapat menggambarkan secara tepat mengenai sifat-sifat populasi yang heterogen, maka populasi harus dibagi-bagi dalam lapisan-lapisan (strata). Dalam penelitian ini ada tiga lapisan yang diteliti yaitu pekerja tambak kecil (<5 Ha) dengan sistem bagi hasil *poro enem*, tambak sedang (5-10 Ha) dengan sistem bagi hasil *poro pitu*, dan tambak besar (10-30 Ha) dengan sistem bagi hasil *poro pitu*. Pengambilan sampel dilakukan secara acak terhadap responden yang akan diteliti di tempat penelitian. Jumlah responden yang bekerja sebagai pekerja tambak di tempat penelitian sebanyak ± 125 kepala keluarga berdasarkan informan, dimana pada jumlah populasi pekerja tambak sendiri tidak ada data yang valid mengenai jumlahnya dari setiap klasifikasi. Hal ini dikarenakan tidak adanya pendataan dari Dinas Perikanan dan Kelautan setempat sehingga jumlah populasi tidak diketahui secara jelas. Untuk efisiensi waktu dan tenaga mengingat seluruh pekerja tambak bukanlah warga desa setempat maka diambil sampel sebanyak 10 responden dari setiap klasifikasi tambak. Sehingga jumlah sampel responden yaitu sebanyak 30 responden karena sebaran normal data statistik sebesar 25-30 data itu sudah mendekati dan dianggap sudah memenuhi syarat statistik atau telah memenuhi kaidah sebaran normal suatu populasi (Sugiyono, 2008). Keuntungan dari metode ini adalah semua ciri-ciri populasi yang heterogen dapat terwakili kemudian sampel diambil secara acak dan semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel.

3.6 Teknik Pengambilan Data

Dalam penelitian ini teknik pengambilan data yang akan digunakan antara lain :

1. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis tentang gejala-gejala yang diselidiki. Hal ini karena dalam observasi peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti mencatat, menganalisis, dan selanjutnya dapat membuat kesimpulan tentang perilaku masyarakat yang menjadi obyek penelitian.

2. Kuesioner

Kuesioner merupakan hal yang pokok untuk pengumpulan data. Hasil kuesioner tersebut akan terjelma dalam angka-angka, tabel-tabel. Tujuan pokok pembuatan kuesioner adalah untuk memperoleh informasi setinggi mungkin dan untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Isi kuesioner disajikan pada lampiran 9.

3. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut ialah: pewawancara, responden, topik yang tertuang dalam daftar pertanyaan, dan situasi wawancara (Singarimbun dan Effendi, 1989) .

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencatat kejadian yang ada dilapang dengan memanfaatkan data sekunder yang ada. Dokumen yang diperlukan untuk menunjang pemahaman dan penggalian data dalam penelitian ini berupa catatan resmi, arsip, makalah, alat elektronik (alat rekam) seperti hp, kamera digital, dan lain-lain.

Survei merupakan salah satu survei yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan data yang menggambarkan kualitas sumber daya manusia, khususnya yang berhubungan dengan karakteristik sosial ekonomi. Pengumpulan data dari rumah tangga pekerja tambak dilakukan melalui wawancara tatap muka antara pencacah dengan responden. Untuk pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner yang ditujukan kepada individu yang bersangkutan yang menjadi responden. Keterangan tentang rumah tangga dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala rumah tangga, suami/isteri atau anggota rumah tangga lain yang mengetahui tentang karakteristik yang ditanyakan (BPS, 2008).

3.7 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah *text* dan *image*. Menurut Singarimbun dan Effendi (1989) *text* adalah data yang berbentuk *alphabet* ataupun angka sedangkan *image* adalah data yang memberikan informasi secara spesifik tentang keadaan tertentu seperti foto, kartun, grafik dan sejenisnya. Data yang diperoleh adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan, wawancara langsung dan pengisian kuesioner oleh responden. Responden adalah keluarga pekerja tambak yang meliputi suami, istri, dan anak. Selain itu data primer juga diperoleh dari informan yaitu pemuka adat, kepala desa, dan kepala kecamatan. Data primer yang diperoleh berdasarkan wawancara langsung dengan keluarga pekerja tambak di desa Kedung Peluk Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data primer meliputi karakteristik keluarga pekerja tambak (jumlah anggota keluarga, umur setiap anggota keluarga, tingkat pendidikan, pekerjaan), pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dari tenaga medis, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, kehidupan beragama, rasa aman dari tindak kejahatan, dan kemudahan dalam melakukan olah raga.

Data sekunder diperoleh dari literatur, dokumentasi berupa laporan atau arsip dari instansi terkait seperti Dinas Kelautan dan Perikanan, kantor Kepala Desa yang meliputi (1) keadaan umum daerah berupa letak dan keadaan alam, kependudukan, mata pencaharian, dan adat istiadat serta profil keluarga pekerja tambak (usia, pendidikan, dan jumlah anak), (2) data perikanan terdiri dari jumlah petani tambak dan jumlah produksi ikan.

3.8 Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang mudah dipahami. Data yang diperoleh dilapangan dan literatur, kemudian diklasifikasikan menjadi suatu data, yaitu data kualitatif. Terhadap data yang bersifat kualitatif, yaitu data yang

digambarkan dengan kata-kata atau kalimat untuk dikategorikan kemudian dianalisis sehingga diperoleh kesimpulan. Selanjutnya data yang berwujud angka-angka hasil perhitungan (*scoring*) atau pengukuran dapat diproses dengan cara dijumlahkan, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh persentase. Hasil perhitungan ini lalu ditafsirkan dengan kalimat yang berupa interpretasi data.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mengintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2008).

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis secara deskriptif melalui proses :

1. *Editing* : pengecekan atau perbaikan terhadap data-data yang telah dikumpulkan melalui pengisian kuesioner.
2. *Coding* : pemberian kode tertentu terhadap jawaban responden untuk memudahkan analisa data.
3. *Tabulasi* : memasukkan data dalam tabel-tabel.
4. *Analisis* : kegiatan menganalisis yang terdiri dari pengelompokkan, penyusunan, dan manipulasi data sehingga mudah dibaca.

3.8.1 Pengukuran Tingkat Kesejahteraan

Dalam penelitian ini, tingkat kesejahteraan akan diukur berdasarkan kriteria yang digunakan Biro Pusat Statistik dalam SUSENAS 2003 yaitu sebelas indikator kesejahteraan yang terdiri dari : pendapatan rumah tangga, pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dari tenaga medis, kemudahan dalam memasukkan anak ke jenjang pendidikan, kemudahan fasilitas transportasi, kehidupan beragama, rasa aman dari tindak

kejahatan, dan kemudahan berolah raga.

Skor tingkat klasifikasi pada sebelas indikator kesejahteraan tersebut dihitung berdasarkan pedoman penentuan range skor metode Maret 1994 Biro Pusat Statistik. Masing-masing klasifikasi ditentukan dengan cara mengurangkan jumlah skor tertinggi dengan jumlah skor terendah dan hasil pengurangan itu dibagi dengan jumlah klasifikasi tingkat kesejahteraan yang akan diturunkan yaitu tiga klasifikasi. Jumlah skor tertinggi dari sebelas indikator kesejahteraan adalah 36 dan skor terendahnya adalah 11, maka rangenya adalah (36 dikurangi 11) dibagi 3 sama dengan 8,33 dibulatkan menjadi 8, sehingga diturunkan berdasarkan klasifikasi tingkat kesejahteraan adalah sebagai berikut:

- Tingkat Kesejahteraan tinggi jika mencapai skor : 28 – 36
- Tingkat Kesejahteraan sedang jika mencapai skor : 19 – 27
- Tingkat Kesejahteraan rendah jika mencapai skor : 11 – 18

Pengukuran tingkat kesejahteraan keluarga pekerja tambak dalam penelitian ini menggunakan indikator kesejahteraan menurut BPS yang dimodifikasi. Indikator kesejahteraan menurut BPS hasil SUSENAS 2003 yang dimodifikasi disertai variabel dan skornya akan disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Indikator Tingkat Kesejahteraan menurut BPS hasil SUSENAS 2003 yang dimodifikasi disertai variabel dan skornya

No	Indikator Kesejahteraan	Skor	
1	Pendapatan Rumah Tangga Tolak ukur yang digunakan adalah konsep garis kemiskinan menurut Sayogyo yang menyetarakan pendapatan per kapita per tahun dengan konsumsi beras per kapita per tahun	- Tidak Miskin	4
		- Miskin	3
		- Miskin Sekali	2
		- Paling Miskin	1

2	Pengeluaran Rumah Tangga Tolak ukur yang digunakan adalah kriteria konsep kemiskinan menurut Direktorat Tata Guna Tanah yang didasarkan pada kebutuhan sembilan bahan pokok	- Tidak Miskin 4 - Hampir Miskin 3 - Miskin 2 - Miskin Sekali 1
3	Keadaan Tempat Tinggal 1. Atap: genting(5)/asbes(4)/seng(3)/sirap/(2)/daun(1) 2. Bilik:tembok(5)/setengah tembok(4)/kayu(3)/bambu kayu(2)/bambu(1) 3. Status : milik sendiri(3)/sewa(2)/numpang(1) 4. Lantai: porselin(5)/Ubin(4)/Plester(3)/papan(2)/tanah(1) 5. Luas lantai : > 100m²(3)/50-100 m²(2)/< 50 m²(1)	- Permanen (skor 15-21) 3 - Semi permanen (skor 10-14) 2 - Non Permanen (skor 7-13) 1
4	Fasilitas Tempat Tinggal 1. Pekarangan : Luas > 100m²(3)/50-100 m²(2)/< 50 m²(1) 2. Hiburan : Video(4)/TV(3)/Tape recorder(2)/Radio(1) 3. Pendingin : AC(4)/Lemari es(3)/Kipas angin(2)/alam(1) 4. Sumber penerangan : listrik(3)/petromak(2)/lampu tempel(1) 5. Bahan bakar : gas(3)/minyak tanah(2)/kayu(1)	- Lengkap (skor 20-26) 3 - Cukup (skor 13-19) 2 - Kurang (skor 6-12) 1

	6. Sumber air : PAM(6)/sumur bor(5)/sumur(4)/mata air(3)/air hujan(2)/sungai(1) 7. MCK : KM sendiri(4)/KM umum(3)/sungai(2)/kebun(1)		
5	Kesehatan Anggota Keluarga	- Baik (< 25% sering sakit) - Cukup (25-50% sering sakit) - Kurang (>50% sering sakit)	3 2 1
6	Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan dari Tenaga Medis/ Paramedis (termasuk didalamnya kemudahan pelayanan KB dan obat-obatan) 1. jarak RS terdekat : (0 KM) (4)/ (0,01-3 km) (3)/ (>3km) (2)/missing(1) 2. jarak ke poliklinik : (0 KM) (4)/ (0,01-2 km) (3)/ (>3km) (2)/missing(1) 3. Biaya berobat : terjangkau(3)/cukup terjangkau(2)/sulit terjangkau(1)	- Mudah (skor 11-14) - Cukup (skor 7-10) - Sulit (skor 3-6)	3 2 1

	4. Penanganan berobat : baik(3)/cukup(2)/jelek(1) 5. Alat kontrasepsi : mudah didapat(3)/cukup mudah(2)/sulit(1)		
7	Kemudahan Memasukkan Anak ke Jenjang Pendidikan 1. Biaya sekolah : terjangkau(3)/cukup terjangkau(2)/sulit terjangkau(1) 2. Jarak ke sekolah : (0 km) (4)/(0,01-3 km) (3)/(>3 km) (2) / Missing (1) 3. Prosedur penerimaan : mudah (3)/cukup(2)/sulit(1)	- Mudah (skor 7-9) - Cukup (skor 4-6) - Sulit (skor 1-3)	3 2 1
8	Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi 1. Ongkos dan biaya : terjangkau(3)/cukup terjangkau(2)/sulit terjangkau(1) 2. fasilitas kendaraan : tersedia(3)/cukup tersedia(2)/sulit tersedia(1) 3. Kepemilikan : sendiri(3)/sewa(2)/ongkos(1)	- Mudah (skor 7-9) - Cukup (skor 4-6) - Sulit (skor 1-3)	3 2 1
9	Kehidupan Beragama	- Toleransi tinggi - Toleransi Cukup	3 2

		- Toleransi Kurang	1
10	Rasa Aman dari Gangguan Kejahatan	- Aman (tidak pernah mengalami kejahatan)	3
		- Cukup Aman (pernah mengalami kejahatan)	2
		- Kurang Aman (sering mengalami kejahatan)	1
11	Kemudahan Dalam Melakukan Olah Raga	- Mudah (sering melakukan olahraga)	3
		- Cukup (Cukup sering melakukan)	2

		olahraga)		
		- Kurang	1	Kons
		(kurang		ep
		melakukan		kemi
		olahraga)		skina

n Sayogyo didekatkan dengan konsumsi beras per kapita per tahun. Kriteria tersebut adalah :

- (1) Tidak Miskin (nilai diatas ambang kecukupan pangan), yaitu apabila pendapatan per kapita diatas dari nilai tukar 320 kg beras untuk daerah pedesaan dan 420 kg beras untuk daerah perkotaan.
- (2) Miskin (nilai ambang kecukupan pangan), yaitu apabila pendapatan per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 320 kg beras untuk daerah pedesaan dan 420 kg beras untuk daerah perkotaan.
- (3) Miskin sekali (tidak cukup pangan), yaitu apabila pendapatan per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 240 kg beras untuk daerah pedesaan dan 360 kg beras untuk daerah perkotaan.
- (4) Paling miskin yaitu apabila pendapatan per kapita per tahun lebih rendah dari nilai tukar 180 kg beras untuk daerah pedesaan dan 270 kg beras untuk daerah kota.

Konsep kemiskinan menurut Direktorat Tata Guna Tanah didasarkan pada kebutuhan 9 bahan pokok dalam setahun. Dan 9 bahan pokok tersebut terdiri dari yaitu 100 kg beras, 15 kg ikan asin, 6 kg gula pasir, 6 kg minyak goreng, 9 kg garam, 60 liter minyak tanah, 20 batang sabun, 4 meter tekstil kasar, dan 2 meter batik kasar.

Kriteria tersebut adalah :

- (1) Tidak miskin, apabila konsumsi per kapita per tahun diatas 200 % dari nilai total 9 bahan pokok.

- (2) Hampir miskin, apabila konsumsi per kapita per tahun diantara 125-200 % dari nilai total 9 bahan pokok.
- (3) Miskin, apabila konsumsi per kapita per tahun diantara 75-125 % dari nilai total 9 bahan pokok.
- (4) Miskin sekali, apabila konsumsi per kapita per tahun dibawah 75 % dari nilai total 9 bahan pokok.

3.8.2 Batasan dalam Pengukuran

Adapun batasan-batasan dan pengukuran yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Profil adalah pandangan atau gambaran yang memberikan fakta tentang hal-hal tertentu. Dalam hal ini dilihat dari kegiatan dalam keluarga dan masyarakat saat ini.
2. Keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal dalam satu rumah tangga yang terdiri dari kepala keluarga, istri, anak, dan anggota keluarga lain yang hidupnya dari satu pengelolaan sumber daya. Dalam hal ini keluarga yang dimaksud adalah keluarga pekerja tambak.
3. Besar keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga yang lain yang penghidupannya berdasarkan pengelolaan sumberdaya yang sama. Dalam hal ini bisa dilihat banyaknya anggota keluarga.
4. Umur adalah usia responden pada saat dilakukan penelitian, diukur dalam tahun. Untuk umur responden orang tua keluarga, dikelompokkan kedalam tiga kelompok umur berdasarkan pada tingkat kedewasaan, yaitu (a) fase orientasi, umur < 40 tahun dengan kategori rendah, (b) fase puncak dewasa, umur 40-60 tahun dengan kategori sedang, dan (c) fase *senil*, umur > 60 tahun dengan kategori tinggi. Sedangkan untuk umur anak dikelompokkan kedalam enam kategori, yaitu umur < 5 tahun, 5-9 tahun, 9-12 tahun, 12-15 tahun, 15-18 tahun, dan >18 tahun.

5. Pendidikan adalah tingkatan pendidikan yang pernah atau sedang dijalani responden. Hal ini dikelompokkan kedalam tidak tamat SD (skor 1), SD (skor 2), SMP (skor 3), SMA (skor 4), dan perguruan tinggi (skor 5).
6. Peranan adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan dilakukan oleh seseorang sesuai kedudukannya. Dalam hal ini dilihat dalam rumah tangga, ekonomi, adat istiadat, dan kemasyarakatan.
7. Mencari nafkah adalah semua pekerjaan yang menghasilkan imbalan secara riil(uang) seperti , buruh tambak, pengolah ikan, pedagang,sopir, guru, tukang ojek, dan lain-lain. Hal ini dinyatakan dalam menit per minggu.
8. Status pekerjaan adalah kedudukan responden sebagai pekerja tambak.
9. Pendapatan keluarga adalah jumlah uang dan barang (yang dinilai dengan Rupiah) yang diperoleh seluruh anggota keluarga, baik dari usah perikanan maupun non usaha. Hal ini dinyatakan dalam rupiah per bulan yang terdiri dari pendapatan suami, istri, dan lain-lain.
10. Pengeluaran keluarga adalah jumlah seluruh pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarga pekerja tambak yang terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan. Satuan yang digunakan adalah Rupiah per bulan.
11. Kesejahteraan adalah kesejahteraan keluarga pekerjaan yang diukur berdasarkan sebelas indikator kesejahteraan menurut BPS yang dimodifikasi. Masing-masing variabel tersebut diberi skor yang dibagi menjadi tiga klasifikasi : tinggi untuk selang 28 – 36, sedang untuk selang 19 – 27, dan rendah untuk selang 11 – 18 .
12. Keadaan tempat tinggal merupakan kondisi tempat tinggal yang digunakan keluarga tambak. Penggolongan didapat dengan cara mengurangkan jumlah nilai tertinggi dengan jumlah nilai terendah keadaan tempat tinggal responden, kemudian dibagi dengan jumlah kelas (3 kelas). Kriteria yang digunakan yaitu permanen memiliki skor

15 – 21, semi permanen memiliki skor 10 – 14, dan non permanen memiliki skor 5 – 9.

13. Fasilitas tempat tinggal merupakan kelengkapan peralatan rumah tangga yang dimiliki keluarga pekerja tambak. Penggolongan didapat dengan cara mengurangi jumlah nilai tertinggi dengan jumlah nilai terendah fasilitas tempat tinggal responden, kemudian dibagi dengan jumlah kelas (3 kelas). Kriteria yang digunakan yaitu lengkap memiliki skor 20- 26, sedang memiliki skor 13-19, dan kurang memiliki skor 6 – 12.

14. Kesehatan rumah tangga adalah kondisi kesehatan anggota rumah tangga keluarga pekerja tambak selama satu tahun dengan kategori bagus (< 25%) nilai skor 3, sedang (25%- 50%) nilai skor 2, dan kurang (> 50%) nilai skor 1.

15. Kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan adalah anggota keluarga pekerja tambak mendapat kemudahan dalam memperoleh pelayanan dan fasilitas kesehatan yang disediakan oleh desa, termasuk kemudahan dalam pelayanan Keluarga Berencana (KB). Penggolongan didapat dengan cara mengurangi jumlah nilai tertinggi dengan jumlah nilai terendah kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan responden kemudian dibagi dengan jumlah kelas (3 kelas). Kriteria yang digunakan yaitu mudah memiliki skor 11 – 14, sedang memiliki skor 7 – 10, dan sulit memiliki skor 3 – 6.

16. Kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan adalah orang tua yang mendapatkan kemudahan ketika memasukkan anak-anaknya ke sekolah. Penggolongan didapat dengan cara mengurangi jumlah nilai tertinggi dengan jumlah nilai terendah kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan responden, kemudian dibagi dengan jumlah kelas (3 kelas). Kriteria yang digunakan yaitu mudah memiliki skor 7 – 9, sedang memiliki skor 4 – 6, dan sulit memiliki skor 1 – 3.

17. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi adalah keluarga pekerja tambak mendapat kemudahan dalam memanfaatkan fasilitas transportasi yang ada di desa. Penggolongan didapat dengan cara mengurangi jumlah nilai tertinggi dengan jumlah nilai terendah kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi, kemudian dibagi dengan jumlah kelas (3 kelas). Kriteria yang digunakan yaitu mudah memiliki skor 7 – 9, sedang memiliki skor 4 – 6, dan sulit memiliki skor 1 – 3.
18. Kehidupan beragama adalah kehidupan beragama keluarga pekerja tambak yang dilihat dari toleransi antar masyarakat yang seagama maupun berbeda agama dengan kategori tinggi dengan nilai skor 3, cukup dengan nilai skor 2, rendah dengan nilai skor 1.
19. Rasa aman dari tindak kejahatan adalah hal yang dirasakan keluarga pekerja tambak mengenai keamanan dilingkungan sekitar tempat tinggal dengan kategori aman dengan nilai skor 3, kurang aman dengan nilai skor 2, dan tidak aman dengan nilai skor 1.
20. Kemudahan dalam melakukan olah raga adalah kegiatan olah raga yang dilakukan anggota keluarga pekerja tambak dan diukur dengan kategori mudah atau sering dengan nilai skor 3, cukup atau cukup sering dengan nilai skor 2, dan sulit atau jarang dengan nilai skor 1.
21. Status sosial ekonomi keluarga adalah keadaan sosial ekonomi keluarga yang meliputi besar keluarga, tingkat pendidikan orang tua, dan pendapatan keluarga.

BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografi dan Topografi

Kabupaten Sidoarjo merupakan wilayah yang terletak di 112,5°-112,9° bujur timur dan 7,3°-7,5° lintang selatan. Desa Kedung Peluk termasuk wilayah Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Desa ini mempunyai wilayah seluas 1.128,665 Ha, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Gebang
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Banjar Panji
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kali Pecabean
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Gebang

Jarak Desa Kedung Peluk dari pusat pemerintahan adalah 6 km, dan dari ibu kota kabupaten adalah 5 km. Dengan kondisi jalan didalam Desa Kedung Peluk hampir semuanya diaspal, akan tetapi keadaan jalannya kurang baik karena aspalnya sudah mulai berlubang dan sering terkena banjir. Transportasinya cukup sulit dijangkau karena angkutan umum yang lewat ada setiap 1-1,5 jam sekali. Lokasi penelitian ini cukup jauh dari jalan raya.

Menurut data monografi yang diperoleh dari kantor desa setempat, wilayah ini berada pada ketinggian 1,20 m diatas permukaan laut dengan kondisi curah hujan 1000 – 2000 mm per tahun dan suhu udara rata-rata 26°C - 33°C dan juga merupakan dataran rendah. Peta Desa Kedung Peluk bisa dilihat pada lampiran 1.

4.2 Keadaan Umum Penduduk dan Mata Pencarian

Jumlah penduduk Desa Kedung Peluk adalah sebesar 3.202 dengan 1.561 jiwa penduduk laki-laki (48,75 %) dan 1.641 jiwa penduduk perempuan (51,25 %) yang terbagi menjadi 810 kepala keluarga. Penduduk asli Desa Kedung Peluk adalah suku jawa, sehingga dalam berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa jawa.

Berdasarkan tingkat pendidikan, penduduk Desa Kedung Peluk tergolong memiliki tingkat pendidikan rendah, sebagian penduduk tingkat pendidikan terakhirnya adalah tingkat SD (Sekolah Dasar). Disamping melalui pendidikan umum, ada pula pendidikan khusus yaitu pondok pesantren, madrasah, pendidikan keagamaan, SLB, dan kursus. Adapula yang sudah menyelesaikan pendidikannya sampai jenjang perguruan tinggi. Warga Desa Kedung Peluk beranggapan bahwa pendidikan bukanlah hal yang terpenting dan wajib, mereka menganggap uang adalah yang utama, sehingga penduduk Desa Kedung Peluk lebih mementingkan bekerja dan menyampingkan pendidikan. Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Kelompok Pendidikan	Jumlah Orang	Persentase
1. Lulusan Pendidikan Umum		
• TK	510 orang	18,35 %
• SD	951 orang	34,22 %
• SMP	712 orang	25,62 %
• SMA	541 orang	19,46 %
• Akademi D1-D3	30 orang	1,07 %
• Sarjana S1-S3	35 orang	1,25 %
Jumlah	2779 orang	100 %

2. Lulusan Pendidikan Khusus		
• Pesantren	48 orang	8,66 %
• Madrasah	492 orang	80,80 %
• P. Keagamaan	-	0 %
• SLB	1 orang	0,18 %
• Kursus	13 orang	2,34 %
Jumlah	554 orang	100 %

Sumber : Data Monografi Desa Kedung Peluk, 2010.

Mata pencaharian penduduk Desa Kedung Peluk beragam, sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai pekerja swasta yaitu 1.410 orang, sedangkan sebagian lainnya bermata pencaharian sebagai PNS, ABRI, wiraswasta/ pedagang, petani/petambak, pertukangan, buruh tani/ tambak, pemulung, nelayan, jasa, dan pensiunan. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Karyawan		
	a. PNS	18 orang	1,07 %
	b. ABRI	4 orang	0,23 %
	c. Swasta	1.410 orang	83,5 %
2.	Wiraswasta/ Pedagang	63 orang	3,73 %
3.	Petani/Petambak	112 orang	6,63 %
4.	Pertukangan	25 orang	1,48 %
5.	Buruh Tani/ Tambak	40 orang	2,36 %
6.	Pensiunan	6 orang	0,35 %

7.	Nelayan	-	0 %
8.	Pemulung	1 orang	0,06 %
9.	Jasa	12 orang	0,71 %
	Jumlah	1688 orang	100 %

Sumber : Data Monografi Desa Kedung Peluk, 2010.

4.3 Sarana dan Prasarana

Pemerintah daerah membangun sarana dan prasarana penting di daerahnya untuk memenuhi kebutuhan penduduknya. Prasarana yang ada di Desa Kedung Peluk ini antara lain : adanya air PDAM untuk konsumsi, jalan yang sudah diaspal, transportasi umum, listrik, dan jaringan telepon. Untuk sarana yang sudah dibangun di Desa Kedung Peluk antara lain : Sarana pendidikan yaitu 1 gedung SD, 1 MI dan 1 TK, sarana kesehatan yang berupa Poskesdes, sarana peribadatan yaitu sebanyak 4 gedung masjid, sarana olah raga berupa lapangan voli dan sepak bola, sarana perekonomian yang berupa toko maupun warung untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

4.4 Transportasi

Sarana transportasi yang terdapat di Desa Kedung Peluk yaitu dengan menggunakan angkutan umum bagi yang tidak memiliki kendaraan pribadi. Angkutan umum itu sendiri bertarif Rp 5.000,- dan armadanya tidak begitu banyak dan hanya lewat setiap 1- 1,5 jam sekali hal ini dikarenakan sekarang sudah banyak penduduk yang memiliki kendaran pribadi. Angkutan umum ini menghubungkan antara Desa Kedung Peluk dengan terminal Pasar Larangan yang merupakan terminal umum daerah setempat.

4.5 Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang menunjang mutu SDM. Untuk meningkatkan sektor kesehatan, penduduk Desa Kedung Peluk telah membangun sarana kesehatan. Fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Kedung Peluk adalah Poskesdes (Pos

Kesehatan Desa). Tersedianya sarana kesehatan memberikan pelayanan dan pembinaan dibidang kesehatan agar taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik. Seorang mantri dan bidan setiap hari bertugas di Poskesdes. Biaya berobat pun cukup terjangkau yaitu Rp 10.000,- sudah beserta obat.

4.6 Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan penting dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan manusia, sehingga kualitas SDM sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh secara formal maupun informal. Pendidikan secara formal dapat diperoleh disekolah, sedangkan secara informal dapat diperoleh dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pentingnya pendidikan yang diperoleh tidak hanya pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan intelektualitas saja, tetapi juga pendidikan untuk pengembangan moral sangat diperlukan, seperti pendidikan agama yang dapat diperoleh di sekolah-sekolah agama.

Sarana pendidikan yang ada di Desa Kedung Peluk terdiri dari 1 gedung SD, 1 gedung MI, 1 gedung TK. Sekolah ini berjalan baik dengan fasilitas bangunan yang sangat sederhana dan guru yang cukup memadai. Sedangkan untuk pendidikan informal adanya TPQ untuk anak-anak memperoleh pendidikan agama yang dilaksanakan setiap hari mulai sore hingga magrib.

4.7 Agama

Pembangunan sarana peribadatan sangatlah penting untuk meningkatkan kualitas moral suatu masyarakat. Fasilitas sosial keagamaan yang terdapat di Desa Kedung Peluk adalah 4 masjid yang menjadi pusat kegiatan agama penduduk desa. Adanya 4 masjid di desa ini dikarenakan seluruh penduduk Desa Kedung Peluk adalah Islam.

4.8 Ekonomi

Ketersediaan sarana perekonomian seperti toko sembako, kios, warung, maupun *mini mart* sangat penting dalam menyediakan segala macam kebutuhan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sarana ini tersedia secara memadai untuk memperlancar aktivitas ekonomi serta

dapat menunjang pembangunan di suatu daerah. Fasilitas perdagangan ini melayani kebutuhan sehari-hari masyarakat. Seluruh gambar sarana dan prasarana disajikan pada lampiran 8.

4.9 Keadaan Umum Perikanan

Perikanan merupakan sektor yang penting untuk dimanfaatkan guna mencapai peningkatan ekonomi nasional yang lebih baik. Keadaan usaha perikanan yang ada di Desa Kedung Peluk sekarang berupa usaha budidaya. Dengan adanya lahan tambak seluas 1.031,665 Ha yang digunakan untuk budidaya ikan bandeng dan udang windu sebagai komoditi utama Desa Kedung Peluk. Dari usaha budidaya ini dapat menciptakan suatu lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat yakni sebagai buruh tambak mengingat hampir 70% pemilik tambak Kedung Peluk bukanlah warga setempat melainkan penduduk luar Kedung Peluk.

Berikut data hasil perikanan tambak windu dan bandeng desa Kedung Peluk periode 5 tahun terakhir, data diperoleh dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sidoarjo. Data disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Data hasil perikanan windu dan bandeng Tahun 2005-2009

No	Tahun	Bandeng (Kg)	Windu (Kg)
1	2005	1.297.980	245.054
2	2006	1.305.230	245.145
3	2007	1.310.000	247.300
4	2008	1.369.000	250.100
5	2009	1.100.100	296.100

Sumber : Data sekunder Dinas Kelautan dan Perikanan Kab. Sidoarjo, 2010

Selain tambak, terdapat budidaya empang yang digunakan untuk budidaya mujaer dan sungai di daerah sekitar dimanfaatkan untuk menangkap ikan, khususnya ikan mujaer, keting, bader, gere, dan gabus. Secara tidak langsung keadaan umum perikanan di desa ini dapat meningkatkan keadaan sosial ekonomi penduduk setempat. Data hasil perikanan empang dan

sungai di sajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Data hasil perikanan empang dan sungai tahun 2008/2009

No	Jenis Usaha	Jumlah (ton/tahun)
1	1. Empang • Ikan Mujaer • Udang werus • Ikan Gabus • Lele	3,3 1,2 2,3 3,4
2.	2. Sungai • Ikan Bader • Ikan Kecil • Kerang atau sejenisnya • Ikan Gere • Ikan Keting	1,2 - 0,68 1 0,50

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Sidoarjo, tahun 2010

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Profil Keluarga Pekerja Tambak

1. Profil Pekerja Tambak

Pekerja tambak atau yang lebih dikenal dengan buruh tambak (*pendega*) merupakan orang yang dipercaya oleh pemilik atau juragan tambak untuk mengelolah tambak mulai dari proses awal yaitu pengeringan hingga musim panen. Dalam satu tahun terjadi dua kali siklus budidaya yaitu setiap lima bulan untuk pembenihan hingga panen dan satu bulan untuk pengeringan tambak. Semua hal yang bersangkutan mengenai tambak mulai dari pengeringan, penebaran benih (*pinihan*), perbaikan pintu air (*laban*), penaikan tanah untuk tambak yang dangkal (*pacul gombeng*), memangkas rumput untuk makan ikan (*ngguseni*), pemberian kapur pada kolam agar air tidak banger, seluruh kegiatan tersebut dilakukan oleh pekerja tambak yang disebut dengan istilah *ikut bondo*.

Tambak di Kedung Peluk merupakan tambak dengan jenis perairan tawar karena sumber airnya berasal dari sungai sehingga untuk menjadikan payau ditengah-tengah petakan tambak yang disebut *ibukan* diberi garam sebanyak 5 kuintal selain itu tambak kedung peluk merupakan tambak tradisional karena seluruh kegiatan budidaya dilakukan dengan cara tradisional bahkan untuk pakan ikanpun tidak menggunakan pakan tambahan yang dibuat dengan teknologi baru melainkan menggunakan pakan alami yakni dari rumput dan ganggang yang tumbuh disekitar tambak. Ganggang dan rumput dikumpulkan jadi satu pada petakan tambak setelah *mumur* atau hancur itulah yang akan jadi pakan alami ikan. Pekerja tambak menolak teknologi baru yang masuk karena mereka khawatir akan adanya gagal panen mengingat selama ini di tambak Kedung Peluk tidak pernah merasakan gagal panen. "*masio kene' penyakit untung ae gak tau sampe' gak panen*" kata salah satu pekerja tambak yang bernama Pak Saeri tersebut yang artinya meskipun terkena penyakit untung saja tidak pernah

sampai tidak panen. Hal ini mengacu pada (James Scott, 1976) dalam bukunya yang berjudul *Moral Ekonomi Petani* yang intinya petani di Asia tenggara menolak adanya teknologi baru karena teknologi tradisional sudah menyelamatkan hidup mereka.

Hubungan kerja antara petani dan pekerja tambak adalah petani tambak hanya memfasilitasi lahan dan modal operasional saja namun yang melakukan prosesnya adalah pekerja tambak dengan sistem bagi hasil.

2. Sistem Bagi Hasil Pekerja Tambak

Pekerja tambak di Kedung Peluk dibagi menjadi tiga klasifikasi yaitu pekerja tambak kecil dengan luas tambak < 5 Ha, pekerja tambak sedang dengan luas tambak 5-10 Ha, dan pekerja tambak besar dengan luas tambak 10-30 Ha. Sistem penerimaan pekerja tambak oleh pemilik tambak sendiri yaitu pertama turun temurun dari anggota keluarga sebelumnya dan pemilik tambak mencari sendiri menurut orang yang dipercayai. Untuk sistem bagi hasil antara pemilik tambak dan pekerja tambak adalah menggunakan sistem *poro pitu* untuk tambak sedang dan besar dan *poro enem* untuk tambak kecil. Dalam satu tahun terjadi dua kali produksi pada tambak sedang dan besar dengan sistem modular namun pada tambak kecil dalam satu tahun bisa sampai tiga kali produksi dengan sistem empang biasa hal ini dikarenakan untuk tambak kecil bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pasar yang menginginkan ikan bandeng ukuran yang tidak terlalu besar. Sistem ini adalah dimana seluruh hasil pendapatan kotor kemudian dikurangi biaya operasional setelah itu 1/7 dari pendapatan bersih itulah upah yang diterima pekerja tambak untuk satu kali musim yakni 6 bulan. Bukan berarti upah yang diterima pekerja tambak adalah 6 bulan sekali, akan tetapi pekerja tambak itu setiap bulan mendapat pinjaman dari pemilik tambak sebesar antara Rp 1.200.000,- sampai Rp 1.500.000,- untuk biaya hidup keluarga yang istilahnya dinamakan *bon-bonan*. Kemudian pinjaman dari pemilik tambak setiap bulannya tersebut diakumulasikan selama satu musim kemudian dipotongkan dari penghasilan pekerja tambak selama satu siklus tersebut. Perinciannya bisa dilihat pada lampiran 10.

Adapun struktur dari juragan tambak hingga pekerja tambak adalah sebagai berikut :

JURAGAN TAMBAK -----> WARNEN -----> PENDEGA

Untuk juragan tambak yang bukan berasal dari warga Desa Kedung Peluk mempercayakan tambaknya kepada *warnen* yang merupakan wakil dari pemilik tambak yang merupakan warga Kedung Peluk juga hal ini bertujuan untuk mempermudah pengawasan kinerja *pendega* atau pekerja tambak. Untuk upah dari *warnen* sendiri diperoleh berdasarkan hasil kesepakatan antara juragan dan *warnen* itu sendiri. Dalam hal ini *warnen* tidak dikategorikan dalam pekerja tambak (*pendega*) karena tugasnya hanya mengawasi kinerja pekerja tambak saja.

Meskipun hasil perikanan bandeng dan windu menurun sejak 5 tahun terakhir akan tetapi pendapatan pekerja tambak ini tetap stabil karena pekerja tambak di Kedung Peluk ini tergolong kreatif karena untuk mendapatkan penghasilan tambahan mereka memanfaatkan lahan disekitar tambak untuk menanam sayur-sayuran atau cabe. Kemudian pada malam hari mereka mencari ikan gabus yang juga merupakan hama tambak karena ikan gabus memangsa udang windu. Dalam sehari para pekerja tambak rata-rata mendapatkan 5-10 kg ikan gabus yang dijual dengan harga Rp 15.000,- per kg. Selain itu untuk ikan-ikan hama yang ada didalam tambak seperti ikan mujaer, keting, dan gere yang biasa disebut dengan *rese'an* saat panen bisa diperoleh hingga 5 ton pada luasan tambak sedang dan besar dalam satu musim dan hasil dari ikan hama tersebut murni milik pekerja tambak yang disebut sebagai *ceperan*.

Penurunan hasil tambak sendiri dikarenakan adanya penyakit pada ikan, kemudian cuaca yang kurang baik akhir-akhir ini serta dari kualitas benih itu sendiri dimana benih yang ditebar bukan dari benih alami namun dari *hatchery*.

5.2 Karakteristik Keluarga Pekerja Tambak

5.2.1 Umur

Keluarga responden dalam penulisan ini berdasarkan lampiran 2, berjumlah 30 keluarga dengan pembagian tingkat status dalam keluarga masing-masing 30 kepala keluarga, 30 istri

yang memiliki tingkatan umur beragam. Responden termuda yang berstatus sebagai kepala keluarga ialah responden berumur 33 tahun dan responden yang paling tua berumur 53 tahun. Umur istri pekerja tambak termuda ialah berumur 35 tahun dan yang tertua adalah 50 tahun. Sedangkan untuk anak umur termuda adalah 1 tahun dan yang tertua adalah 32 tahun.

Tabel 6. Tingkatan Umur Keluarga Responden

Responden	Umur (tahun) Terendah	Umur (tahun) Tertinggi
Kepala Keluarga		
1. Pendega Tambak Besar	36	52
2. Pendega Tambak Sedang	39	53
3. Pendega Tambak Kecil	33	53
Istri		
1. Istri Pendega Tambak Besar	35	50
2. Istri Pendega Tambak Sedang	35	49
3. Istri Pendega Tambak Kecil	35	50
Anak		
1. Anak Pendega Tambak Besar	4	21
2. Anak Pendega Tambak Sedang	1	23
3. Anak Pendega Tambak Kecil	2	32

--	--	--

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan Kuesioner, tahun 2010

Tabel 7. Golongan Umur Keluarga Responden

Umur/Tahun	Suami	Istri
20 – 30	-	-
30 – 40	5	8
40 – 50	21	19
50 – 60	4	2

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan Lampiran 2 dan 3, tahun 2010

Sebagian besar responden berstatus kepala rumah tangga (5 orang) dan istri (8 orang) berada dalam fase orientasi (berumur < 40 tahun). Dalam fase ini terjadi hubungan yang lebih erat dengan orang lain, juga masa orientasi ke dalam bidang sosial dan budaya. Pada fase ini terjadi realisasi ke dalam tingkah laku konkrit. Pada fase puncak kedewasaan (umur 40 – 60 tahun), untuk status kepala rumah tangga berjumlah (25 orang) dan status istri berjumlah (21 orang). Dalam fase inilah manusia sering kali dapat merealisasikan diri dalam puncak kekuatan dan suksesnya. Pada fase ini dapat terjadi pengendapan pengalaman yang baik, serta dapat mengembangkan kebijaksanaan dilihat dari lingkungannya. Untuk fase *senil* (umur > 60 tahun), responden berstatus kepala keluarga tidak terdapat pada status suami dan juga tidak terdapat pada status istri. Pada masa ini individu mau tidak mau harus mulai membatasi diri karena

mudah terserang penyakit, mudah lelah dan sebagainya, sehingga vitalitas dan kekuatan kerja cenderung menurun. Meskipun demikian pengendapan pengalaman yang baik serta pengembangan kebijaksanaan masih dapat pula dilakukan.

Tabel 8. Golongan Umur Anak Dalam Keluarga Responden

Umur Anak	Jumlah
0 – 10 tahun	21
10 – 20 tahun	35
> 20 tahun	7
Jumlah	63

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan Kuesioner , tahun 2010

Sedangkan pada anak golongan umur yang didapatkan dari responden yang berumur diselang 0 – 10 tahun berjumlah 21 anak, dan yang berusia diselang 10 – 20 tahun berjumlah 35 anak, dan yang berada diselang umur lebih dari 20 tahun berjumlah 7 anak. Dapat dilihat pada tabel 8 diatas.

5.2.2 Pendidikan

Tingkat pendidikan responden (kepala keluarga) pada umumnya sudah baik yakni sudah memenuhi program wajib belajar 9 tahun. Responden yang berstatus sebagai kepala keluarga 10 persen hanya mengenyam pendidikan SD untuk pekerja tambak besar dan 40 persen untuk pekerja tambak kecil, sedangkan untuk responden pekerja tambak sedang yang berstatus kepala rumah tangga tidak ada yang mengenyam pendidikan hanya sampai di Sekolah Dasar. Untuk responden yang berstatus kepala rumah tangga yang mengenyam pendidikan hingga SMP untuk pekerja tambak besar sebesar 50 persen, untuk pekerja tambak sedang sebesar 20 persen, dan pekerja tambak kecil sebesar 30 persen. Sedangkan untuk kepala rumah tangga yang mengenyam pendidikan hingga SMA sebesar 40 persen untuk pekerja tambak besar, 70 persen untuk pekerja tambak sedang dan 30 persen untuk pekerja tambak kecil. Dan dari seluruh kepala keluarga ada pula yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali yaitu hanya 10 persen pada pekerja tambak sedang yakni 1 responden.

Sedangkan responden yang berstatus istri yang mengenyam pendidikan SD sebesar 66,66 persen untuk pekerja tambak besar, 40 persen untuk pekerja tambak sedang, dan 60 persen untuk pekerja tambak kecil. Kemudian untuk responden yang berstatus istri yang mengenyam pendidikan hingga SMP sebanyak 33,34 persen untuk istri pekerja tambak besar, 40 persen untuk istri pekerja tambak sedang dan 30 persen untuk istri pekerja tambak kecil. Dan untuk istri keluarga responden yang mengenyam pendidikan hingga SMA sebesar 20 persen untuk responden pekerja tambak sedang, sedangkan untuk istri keluarga responden pekerja tambak besar dan kecil tidak ada yang mengenyam pendidikan hingga SMA. Tingkat pendidikan responden disajikan pada tabel 9, 10, 11.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Keluarga Responden (Pendega Tambak Besar)

Tingkat Pendidikan	Kepala Keluarga		Istri		Anak	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tidak Sekolah	-	-	-	-	-	-
SD	1	10	6	66,66	7	36,84
SMP	5	50	3	33,34	5	26,32
SMA/STM	4	40	-	-	7	36,84
TK	-	-	-	-	-	-
Belum Sekolah	-	-	-	-	-	-
Perguruan Tinggi	-	-	-	-	-	-
Jumlah	10	100	9	100	19	100

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan Kuesioner , tahun 2010

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Keluarga Responden (Pendega Tambak Sedang)

Tingkat Pendidikan	Kepala Keluarga		Istri		Anak	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tidak Sekolah	1	10	-	-	-	-
SD	-	-	4	40	6	27,27
SMP	2	20	4	40	5	22,72
SMA/STM	7	70	2	20	8	36,36
TK	-	-	-	-	-	-
Belum Sekolah	-	-	-	-	2	9,09
Perguruan Tinggi	-	-	-	-	1	4,54
Jumlah	10	100	10	100	22	100

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan Kuesioner , tahun 2010

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Keluarga Responden (Pendega Tambak Kecil)

Tingkat Pendidikan	Kepala Keluarga		Istri		Anak	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Tidak Sekolah	-	-	1	10	1	4,76
SD	4	40	6	60	5	23,80
SMP	3	30	3	30	7	33,33
SMA/STM	3	30	-	-	6	28,57
TK	-	-	-	-	-	-
Belum Sekolah	-	-	-	-	2	9,52
Perguruan Tinggi	-	-	-	-	-	-
Jumlah	10	100	10	100	21	100

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan Kuesioner , tahun 2010

5.2.3 Besar Keluarga

Besar keluarga responden ditentukan dari jumlah anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya yang tinggal, makan, dan tidur didalam satu atap. Sebagian besar keluarga responden memiliki tipe keluarga inti, yaitu tipe keluarga dengan satuan keluarga terkecil yang terdiri dari ayah, ibu, serta anak. 30 keluarga responden yang memiliki tipe keluarga ini secara umum hanya menanggung hidup anak-anak pada usia sekolah maupun dewasa yang belum menikah. Untuk melihat besar keluarga pekerja tambak dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Jumlah anak dan Besar Keluarga Responden

Responden	Jumlah Anak	Besar Keluarga
1	2	4
2	1	3
3	1	3
4	3	5
5	-	1
6	2	4
7	3	5
8	2	4
9	3	5
10	2	5
11	3	5
12	2	4
13	2	4
14	4	6
15	3	5
16	1	3
17	1	4
18	2	4
19	2	4
20	2	4

21	2	5
22	2	4
23	2	4
24	3	5
25	3	5
26	2	4
27	3	5
28	1	3
29	1	3
30	2	4

Keterangan: - Responden 1 – 10 : Pendega Tambak Besar

- Responden 11 – 20 : Pendega Tambak Sedang

- Responden 21 – 30 : Pendega Tambak Kecil

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan Lampiran 3, tahun 2010

Berdasarkan tabel 12 dapat dilihat bahwa besar keluarga pekerja tambak yang paling mendominasi pada responden adalah berjumlah 4 dan 5 orang sebanyak 23 responden. Selanjutnya besar keluarga yang berjumlah 1 – 3 orang sebanyak 6 responden. Sedangkan untuk besar keluarga yang berjumlah > 6 sebanyak 1 responden. Dari besar keluarga diatas yang mendominasi adalah dari keluarga inti yakni terdiri dari orang tua dan anak, namun ada beberapa responden yang masih tinggal dengan orang tua yang sudah lanjut usia dan ada pula 1 responden yang belum berkeluarga. Untuk besar keluarga bisa dilihat pada lampiran 3.

5.2.4 Tingkat Pendapatan

Pada tabel 13, 14, 15 dapat dilihat pendapatan keluarga pekerja tambak yang berasal dari hasil tambak pada selang Rp 1.000.000,- - Rp 2.000.000,- per bulan sebanyak 20 persen untuk pekerja tambak sedang dan 70 persen untuk pekerja tambak kecil. Kemudian pada selang Rp 2.000.000,- - Rp 3.000.000,- per bulan sebanyak 100 persen untuk pekerja tambak besar, 80 persen untuk pekerja tambak sedang, dan 30 persen untuk pekerja tambak kecil.

Tabel 13. Total Pendapatan Responden (Pendega Tambak Besar)

Pendapatan Perbulan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rp 1.000.000,- - Rp 2.000.000,-	-	-
Rp 2.000.000,- - Rp 3.000.000,-	10	100
Rp 3.000.000,- - Rp 4.000.000,-	-	-
> Rp 4.000.000,-	-	-
Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan Lampiran 4, tahun 2010

Tabel 14. Total Pendapatan Responden (Pendega Tambak Sedang)

Pendapatan Perbulan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rp 1.000.000,- - Rp 2.000.000,-	2	20
Rp 2.000.000,- - Rp 3.000.000,-	8	80
Rp 3.000.000,- - Rp 4.000.000,-	-	-
> Rp 4.000.000,-	-	-
Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan Lampiran 4, tahun 2010

Tabel 15. Total Pendapatan Responden (Pendega Tambak Kecil)

Pendapatan Perbulan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rp 1.000.000,- - Rp 2.000.000,-	7	70
Rp 2.000.000,- - Rp 3.000.000,-	3	30
Rp 3.000.000,- - Rp 4.000.000,-	-	-
> Rp 4.000.000,-	-	-
Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan Lampiran 4, tahun 2010

Dari tabel diatas pendapatan yang didapatkan dari usaha tambak yakni; pendega dan mencari ikan *rese'an*, dari data hasil wawancara dengan responden didapatkan musim paceklik biasanya pada musim hujan dikarenakan tambak menjadi banjir dan ikan-ikan yang berada ditambak menjadi lepas. Namun untuk antisipasi itu para pekerja tambak melakukan penjagaan kemudian apabila terjadi banjir mereka akan melakukan pengurasan dengan menggunakan mesin diesel. Sedangkan sebagian besar istri pekerja tambak ini merupakan ibu rumah tangga

dan juga tidak mempunyai pekerjaan lain, sehingga tidak ada pemasukan dari pihak lain selain dari kepala keluarga yang berprofesi sebagai pekerja tambak. Tetapi ada responden yang dimana terdapat pemasukan lain berasal dari suami yang juga menjadi pamong desa, anak yang bekerja berjualan sari kedelai, dan istri yang membuka warung es. Untuk lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 4.

5.2.5 Tingkat Pengeluaran

Dari hasil wawancara yang diambil dari responden didapatkan pengeluaran non pangan pekerja tambak per bulan yang berkisar antara Rp 500.000,- - Rp 1.000.000,- per bulan sebanyak 100 persen dari setiap klasifikasi bekerja tambak. Data pengeluaran non pangan keluarga responden dapat dilihat pada tabel 16, 17, 18.

Tabel 16. Pengeluaran non Pangan Keluarga Responden (Pendega Tambak Besar)

Pengeluaran Perbulan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rp 500.000,- - Rp 1.000.000,-	10	100
Rp 1.500.000,- - Rp 1.000.000,-	-	-
Rp 2.500.000,- - Rp 3.000.000,-	-	-
> Rp 4.000.000,-	-	-
Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan lampiran 5, tahun 2010

Tabel 17. Pengeluaran non Pangan Keluarga Responden (Pendega Tambak Sedang)

Pengeluaran Perbulan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rp 500.000,- - Rp 1.000.000,-	10	100
Rp 1.500.000,- - Rp 1.000.000,-	-	-
Rp 2.500.000,- - Rp 3.000.000,-	-	-
> Rp 4.000.000,-	-	-
Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan lampiran 5, tahun 2010

Tabel 18. Pengeluaran non Pangan Keluarga Responden (Pendega Tambak Kecil)

Pengeluaran Perbulan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Rp 500.000,- - Rp 1.000.000,-	10	100
Rp 1.500.000,- - Rp 1.000.000,-	-	-
Rp 2.500.000,- - Rp 3.000.000,-	-	-
> Rp 4.000.000,-	-	-
Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan lampiran 5, tahun 2010

Dari tabel diatas didapatkan pengeluaran non pangan dari keluarga pekerja tambak berkisar antara Rp 500.000,- - Rp 1.000.000,- per bulan untuk semua klasifikasi pekerja tambak (besar, sedang, dan kecil). Untuk data pengeluaran pangan dapat dilihat pada tabel 19, 20, 21.

Tabel 19. Pengeluaran Pangan Keluarga Responden (Pendega Tambak Besar)

Pengeluaran pangan perbulan	Jumlah Responden	Persentase (%)
< Rp 500.000,-	1	10
Rp 500.000,- - Rp 800.000,-	8	80
> Rp 800.000,-	1	10
Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan lampiran 5, tahun 2010

Tabel 20. Pengeluaran Pangan Keluarga Responden (Pendega Tambak Besar)

Pengeluaran pangan perbulan	Jumlah Responden	Persentase (%)
< Rp 500.000,-	-	-
Rp 500.000,- - Rp 800.000,-	10	100
> Rp 800.000,-	-	-
Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan lampiran 5, tahun 2010

Tabel 21. Pengeluaran Pangan Keluarga Responden (Pendega Tambak Besar)

Pengeluaran pangan perbulan	Jumlah Responden	Persentase (%)
< Rp 500.000,-	-	-
Rp 500.000,- - Rp 800.000,-	10	100
> Rp 800.000,-	-	-
Jumlah	10	100

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan lampiran 5, tahun 2010

Pada tabel 19, 20, dan 21 dapat dilihat pengeluaran pangan keluarga pekerja tambak pada selang < Rp 500.000,- per bulan sebanyak 1 responden yakni pada klasifikasi pekerja tambak besar hal ini dikarenakan responden belum berkeluarga. Kemudian pada pengeluaran keluarga responden selang Rp 500.000,- - Rp 800.000,- per bulan sebanyak 80 persen untuk responden pekerja tambak besar, lalu 100 persen untuk responden pekerja tambak sedang, dan 100 persen untuk responden pekerja tambak kecil. Untuk pengeluaran diselang > Rp 800.000,- per bulan terdapat 1 responden yakni pada responden pekerja tambak besar. Untuk lebih lengkap bisa dilihat dilampiran 5.

5.3 Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pekerja Tambak

Aspek kesejahteraan bersifat subjektif dan untuk menilai tingkat kesejahteraan seseorang sangatlah luas, sehingga tidak memungkinkan menyajikan semua data yang mengukur tentang tingkat kesejahteraan seseorang secara sempurna baik dari segi-segi kesejahteraan yang dapat diukur (*measurable welfare*) yaitu aspek ekonomi dan aspek sosial yang bersifat abstrak. Tingkat kesejahteraan kesejahteraan keluarga pekerja tambak diukur dalam penelitian ini hanya pada segi kesejahteraan yang bersifat fisik/ekonomi saja serta berdasarkan pendapat subjektif dari masing-masing pekerja tambak tentang kesejahteraan itu sendiri.

Tingkat kesejahteraan ini berkaitan erat dengan kebutuhan dasar. Suatu keluarga atau individu dalam masyarakat akan dikatakan sudah berada dalam tingkatan sejahtera apabila kebutuhan dasarnya sudah dipenuhi.

Menurut BPS (2003), kesejahteraan bersifat subjektif, sehingga ukuran kesejahteraan

bagi setiap individu atau keluarga berbeda satu sama lain. BPS menentukan tingkat kesejahteraan hanya menyangkut dari segi-segi kesejahteraan yang dapat diukur (*measurable welfare*).

Indikator-indikator yang digunakan BPS dalam mengukur kesejahteraan yaitu menggunakan konsep SUSENAS 2003 yang dimodifikasi, yaitu dengan memasukkan kriteria Sayogyo sebagai indikator pertama serta kriteria kemiskinan Direktorat Tata Guna Tanah pada indikator kedua yaitu mengenai konsumsi keluarga. Sembilan indikator lainnya sesuai dengan kriteria kesejahteraan menurut BPS hasil SUSENAS 2003.

5.3.1 Indikator Pendapatan Keluarga Pekerja Tambak dengan Kriteria Sayogyo

Tingkat pendapatan keluarga pekerja tambak di Desa Kedung Peluk dapat diukur dengan menggunakan konsep kemiskinan Sayogyo yang menggunakan beras sebagai dasar penggolongan tingkat kemiskinan. Kriteria kemiskinan Sayogyo adalah menyetarakan nilai sejumlah beras per tahun dengan pendapatan per kapita per tahun per keluarga.

Harga beras rata-rata yang digunakan oleh keluarga pekerja tambak dalam penelitian ini adalah Rp 6.500,- per kilogram. Harga beras tersebut dikalikan sejumlah beras yang dikonsumsi masyarakat pedesaan berdasarkan konsep Sayogyo dan disetarakan dengan pendapatan per kapita keluarga pekerja tambak.

Konsep kemiskinan Sayogyo mempunyai empat kriteria yaitu :

- (1) Tidak miskin, apabila pendapatan per kapita per tahun lebih besar dari Rp 2.080.000,- (konsumsi > 320 kg beras).
- (2) Miskin, apabila pendapatan per kapita per tahun antara Rp 1.560.000,- - Rp 2.080.000,- (konsumsi antara 240 kg beras – 320 kg beras)
- (3) Miskin sekali, apabila pendapatan per kapita per tahun antara Rp 1.170.000,- - Rp 1.560.000,- (konsumsi antara 180 kg beras – 240 kg beras)

- (4) Paling miskin, apabila pendapatan per kapita per tahun kurang dari Rp 1.170.000,-
(konsumsi < 180 kg beras).

Rata-rata pendapatan per kapita per tahun untuk keluarga pekerja tambak Kedung Peluk (pekerja tambak besar, sedang, dan kecil) bernilai antara Rp 5.400.000,- - Rp 6.038.710,-. Jumlah pendapatan keluarga pekerja tambak berdasarkan kriteria kemiskinan Sayogyo dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22. Jumlah Pendapatan Keluarga Responden Berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sayogyo.

No	Kriteria Kemiskinan	Jumlah responden
1	Tidak Miskin, jika pendapatan per kapita per tahun bernilai lebih dari Rp 2.080.000,-	30
2	Miskin, jika pendapatan per kapita per tahun bernilai antara Rp 1.560.000,- - Rp 2.080.000,-	-
3	Miskin Sekali, jika pendapatan per kapita per tahun bernilai antara Rp 1.170.000,- - Rp 1.560.000,-	-
4	Paling Miskin, jika pendapatan per kapita per tahun bernilai kurang dari Rp 1.170.000,-	-

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan lampiran 4, tahun 2010

Berdasarkan kriteria kemiskinan Sayogyo bahwa sebagian besar pekerja tambak di Kedung Peluk digolongkan tidak miskin dikarenakan pendapatan keluarga pekerja tambak per kapita per tahun bernilai lebih dari Rp 2.080.000,-. Pendapatan didalam keluarga didominasi dari pendapatan suami, jadi istri hanya menjadi ibu rumah tangga saja. Akan tetapi ada juga penghasilan keluarga dihasilkan oleh istri dengan membuka warung es. Adapun pendapatan keluarga yang dihasilkan oleh anak. Dilihat dari tabel 22 bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendapatan dengan tingkat kemiskinan, yaitu semakin tinggi tingkat pendapatan pekerja tambak maka semakin rendah tingkat kemiskinannya dan begitu juga sebaliknya. Untuk jumlah pendapatan dari setiap klasifikasi pekerja tambak yakni pekerja tambak besar, sedang, dan kecil diakumulasikan menjadi satu mengingat selisih pendapatan antara pekerja tambak besar

dan pekerja tambak kecil hanya berselang Rp 100.000,- – Rp 300.000,-.

5.3.2 Indikator Pengeluaran Keluarga dengan Kriteria Kemiskinan Direktorat Tata Guna Tanah.

Tingkat kesejahteraan suatu keluarga dapat diukur melalui besarnya konsumsi atau pengeluaran yang dikeluarkan oleh masing-masing keluarga. Semakin besar konsumsi atau pengeluaran keluarga, terutama porsi pengeluaran untuk bahan bukan makanan, maka tingkat kesejahteraan keluarga yang bersangkutan semakin baik.

Pengeluaran keluarga dibedakan menjadi dua kelompok yaitu konsumsi makanan dan konsumsi non makanan. Konsumsi makanan meliputi beras, lauk pauk, sayur-mayur, buah-buahan, air minum, dan makanan jadi lainnya. Konsumsi non makanan meliputi aneka barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya kesehatan, dan lain-lain.

Pengukuran kriteria tingkat kesejahteraan suatu keluarga dapat menggunakan kriteria Direktorat Tata Guna Tanah. Kriteria Direktorat Tata Guna Tanah dalam mengukur tingkat kesejahteraan keluarga menggunakan pendekatan pengeluaran keluarga dalam membeli sembilan bahan pokok. Sejumlah sembilan bahan pokok yang telah ditetapkan oleh Direktorat Tata Guna Tanah disetarakan dengan pengeluaran per kapita per tahun dari masing-masing keluarga.

Klasifikasi tingkat kesejahteraan menurut Direktorat Tata Guna Tanah didasarkan pada kebutuhan 9 bahan pokok antara lain:

- (1) Tidak miskin, jika pengeluaran per kapita per tahun bernilai lebih dari Rp 4.282.000,-
(diatas 200% dari pengeluaran total harga sembilan bahan pokok)
- (2) Hampir miskin, jika pengeluaran per kapita per tahun bernilai antara Rp 2.676.250,- -
Rp 4.282.000,- (125% - 200% dari pengeluaran harga sembilan bahan pokok)
- (3) Miskin, jika pengeluaran per kapita per tahun bernilai antara Rp 1.605.750,- - Rp
2.676.250,- (75 % - 125% dari pengeluaran total harga sembilan bahan pokok)

- (4) Miskin Sekali, jika pengeluaran per kapita per tahun bernilai kurang dari Rp 1.605.750,- (< 75% dari pengeluaran total harga sembilan bahan pokok)

Rata-rata pengeluaran per kapita per tahun untuk keluarga pekerja tambak di Kedung Peluk dari tiap klasifikasi pekerja tambak besar, sedang, dan kecil bernilai antara Rp 2.200.000,- - Rp 17.2400.000,-. Dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Jumlah Pengeluaran Keluarga Responden Berdasarkan Kriteria Kemiskinan Direktorat Tata Guna Tanah

No	Kriteria Kemiskinan	Jumlah responden
1	Tidak Miskin, jika pengeluaran per kapita per tahun bernilai lebih dari Rp 4.282.000,-	6
2	Hampir miskin, jika pengeluaran per kapita per tahun bernilai antara Rp 2.676.250,- - Rp 4.282.000,-	17
3	Miskin, jika pengeluaran per kapita per tahun bernilai antara Rp 1.605.750,- - Rp 2.676.250,-	7
4	Miskin Sekali, jika pengeluaran per kapita per tahun bernilai kurang dari Rp 1.605.750,-	-

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan lampiran 5 , tahun 2010

Berdasarkan data pengeluaran keluarga responden, dapat diketahui bahwa pengeluaran keluarga pekerja tambak tergolong kecil. Rata-rata pengeluaran keluarga perbulan sebesar Rp 1.000.000,- - Rp 1.500.000,- untuk semua klasifikasi tambak. Pengeluaran ini sebagian besar digunakan untuk membeli bahan pokok serta biaya kehidupan keluarga selain kebutuhan makanan. Berdasarkan wawancara dengan keluarga pekerja tambak terungkap bahwa pengeluaran keluarga disesuaikan dengan pendapatan keluarga, dengan kata lain bila pendapatan sedang menurun, maka keluarga akan mengurangi pengeluarannya atau fleksibilitas penggunaan uang "dicukup-cukupkan" untuk segala kebutuhan.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dari tingkat pengeluaran sendiri untuk kategori tidak miskin ada sebanyak 6 responden, kemudian untuk kategori miskin sebanyak 7

responden, dan sisanya yaitu 17 responden memiliki tingkat pengeluaran berdasarkan Direktorat Tata Guna Tanah dikategori hampir miskin. Untuk masalah pengeluaran sendiri dinilai relatif karena disesuaikan dengan kebutuhan rumah tangga, besar keluarga serta gaya hidup keluarga masing-masing sehingga tingkat konsumsi keluarga satu dan yang lainnya bervariasi.

5.3.3 Indikator Keadaan Tempat Tinggal

Tempat tinggal merupakan kebutuhan dasar manusia, selain pakaian dan makanan. Bagi keluarga pekerja tambak rumah merupakan tempat bernaungnya seluruh anggota keluarga, sehingga pekerja tambak mengeluarkan cukup banyak biaya dalam pembangunan tempat tinggal.

Kondisi dan kualitas tempat tinggal dapat menunjukkan status sosial ekonomi sebuah keluarga dalam masyarakat. Semakin baik kondisi dan fasilitas tempat tinggal, maka semakin baik pula keadaan sosial ekonomi keluarga.

Penilaian tempat tinggal dibagi dalam 3 kriteria antara lain permanen (skor 3), semi permanen (skor 2), dan non permanen (skor 1). Kriteria penilaian didasarkan pada penilaian secara visual antara lain penilaian terhadap atap, bilik, status kepemilikan, lantai, dan luas lantai, dimana masing-masing kriteria ini memiliki poin sendiri.

Pada tabel 24, Tentang keadaan tempat tinggal, sebanyak 30 orang pekerja tambak menggunakan atas genting (skor 5). Bilik rumah yang digunakan berdasarkan tabel 24, sebanyak 30 responden menggunakan bilik tembok (skor 5).

Tabel 24. Indikator Keadaan Tempat Tinggal Keluarga Pekerja Tambak

No	Keadaan Tempat Tinggal	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Atap			
	a. Genting	5	30	100
	b. Asbes	4	-	-
	c. Seng			
	d. Sirap	3	-	-

	e. Daun	2	-	-
	Jumlah	1	-	-
			30	100
2	Bilik			
	a. Tembok	5	30	100
	b. Setengah tembok	4	-	-
	c. Kayu	3	-	-
	d. Bambu kayu	2	-	-
	e. Bambu	1	-	-
	Jumlah	1	-	-
			30	100
3	Status			
	a. Milik sendiri	3	30	100
	b. Sewa	2	-	-
	c. Numpang	1	-	-
	Jumlah	1	-	-
			30	100
4	Lantai			
	a. Porselin	5	30	100
	b. Ubin	4	-	-
	c. Plester	3	-	-
	d. Papan	2	-	-
	e. Tanah	1	-	-
	Jumlah	1	-	-
			30	100
5	Luas lantai			
	a. > 100 m ²	3	-	-
	b. 50 - 100 m ²	2	30	100
	c. < 50 m ²	1	-	-
	Jumlah	1	-	-
			30	100
6	Kriteria			
	a. Permanen (total skor 15 – 21)	3	30	100
	b. Semi permanen (total skor 10 – 14)	2	-	-
	c. Non permanen (total skor 5 – 9)	1	-	-
	Jumlah	1	-	-

			30	100
--	--	--	----	-----

Sumber: Data Primer Diolah Berdasarkan Kuesioner, tahun 2010

Status kepemilikan rumah berdasarkan tabel 24, seluruhnya berstatus milik sendiri (skor 3) sebesar 30 responden. Kemudian untuk lantai, para keluarga pekerja tambak menggunakan porselin (skor 5) sebanyak 30 responden. Luas lantai yang dimiliki para responden rata-rata sebesar antara 50 - 100 m² (skor 2) yakni 30 responden. Berdasarkan tabel 24, 100 persen dari seluruh responden telah memiliki keadaan tempat tinggal dengan kategori permanen dengan total jumlah skor 15 – 21. Tempat tinggal permanen yang dimiliki oleh keluarga pekerja tambak dikarenakan pendapatan yang diterima oleh pekerja tambak. Tingginya pendapatan yang diterima oleh pekerja tambak mendorong untuk membangun tempat tinggalnya menjadi lebih baik.

5.3.4 Indikator Fasilitas Tempat Tinggal

Kondisi dan kualitas keadaan rumah yang ditempati keluarga juga merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan keadaan sosial ekonomi keluarga. Kriteria penilaian fasilitas tempat tinggal antara lain luas pekarangan, sarana hiburan dan pendingin, penerangan, bahan bakar, sumber air, dan ketersediaan MCK. Disajikan pada tabel 25.

Dilihat pada tabel 25, bahwa pekarangan rumah yang dimiliki oleh sebagian besar responden cukup luas yaitu 50 – 100 m² (skor 2) sebanyak 30 orang. Tata letak bangunan di Desa Kedung Peluk dapat dikatakan baik dan tertata rapi dan luas tanah yang ditempati sebagai tempat tinggal sama besar untuk semua masyarakat tersebut dikarenakan sudah dibagi rata pada penataan wilayah tersebut.

Alat hiburan yang dimiliki oleh sebagian besar responden adalah televisi (skor 3) sebanyak 30 keluarga. Fasilitas pendingin juga didominasi oleh kipas angin (skor 2) yaitu sebanyak 24 responden yang sebagian besar dari keluarga pekerja tambak kecil sebanyak 9 orang, kemudian pekerja tambak sedang sebanyak 8 orang, dan pekerja tambak besar

sebanyak 7 orang. Kemudian untuk pendingin menggunakan lemari es (skor 3) sebanyak 5 responden yakni dari keluarga pekerja tambak kecil sebanyak 1 orang, pekerja tambak sedang sebanyak 2 orang, dan pekerja tambak besar juga sebanyak 2 orang. Dan untuk fasilitas pendingin yang menggunakan AC (skor 4) hanya ada 1 responden yaitu dari keluarga pekerja tambak besar.

Sumber penerangan responden sebanyak 30 responden yang menggunakan listrik (skor 3). Banyaknya keluarga yang bekerja tambak yang menggunakan sistem penerangan listrik dikarenakan pada umumnya listrik telah masuk di desa tersebut. Bahan bakar yang digunakan oleh seluruh responden (100%) adalah LPG (skor 3), hal ini dikarenakan oleh program pemerintah untuk mengalihkan bahan bakar minyak tanah menjadi LPG. Sumber air yang digunakan untuk mandi dan mencuci adalah menggunakan sumur bor (skor 5) sebanyak 30 responden, sedangkan untuk minum warga membeli air PDAM yang aman untuk dikonsumsi.

Keluarga pekerja tambak seluruhnya sudah memiliki MCK sendiri. Jumlah responden yang memiliki MCK sendiri (skor 4) sebanyak 30 responden (100%). Nilai skor pada ketujuh indikator fasilitas tempat tinggal dijumlahkan. Nilai total skor tersebut diberi skor akhir dan digolongkan menjadi 3 (tiga) kriteria, seperti yang tercantum pada tabel 25.

Pada keluarga pekerja tambak dapat digolongkan bahwa fasilitas tempat tinggal sudah mencukupi dan dikategorikan lengkap (skor 3) yaitu sebanyak 30 responden. Berdasarkan wawancara dengan pekerja tambak, walaupun fasilitas tempat tinggal yang dimiliki masih kurang, tetapi para pekerja tambak sudah bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki dan menikmati fasilitas tempat tinggalnya tersebut. Keadaan fasilitas tempat tinggal dipengaruhi juga oleh tingkat pendapatan. Tingginya tingkat pendapatan berpengaruh terhadap keadaan fasilitas tempat tinggal.

Tabel 25. Indikator Fasilitas Tempat Tinggal

No	Fasilitas Tempat Tinggal	Skor	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Pekarangan a. Luas ($> 100\text{m}^2$) b. Cukup ($50 - 100\text{m}^2$) c. Sempit ($< 50\text{m}^2$) Jumlah	3 2 1	- 30 -	- 100 -
			30	100
2	Hiburan a. Video b. TV c. Tape recorder d. Radio Jumlah	4 3 2 1	- 30 - -	- 100 - -
			30	100
3	Pendingin a. AC b. Lemari es c. Kipas angin d. Alam Jumlah	4 3 2 1	1 5 24 -	3,33 16,67 80 -
			30	100
4	Sumber penerangan a. Listrik b. Petromak c. Lampu tempel Jumlah	3 2 1	30 - -	100 - -
			30	100
5	Bahan bakar a. LPG b. Minyak tanah c. Kayu Jumlah	3 2 1	30 - -	100 - -
			30	100
6	Sumber air a. PDAM b. Sumur bor	6	-	-

	c. Sumur gali	5	30	100
	d. Mata air	4	-	-
	e. Air hujan	3	-	-
	f. Sungai	2	-	-
	Jumlah	1	-	-
				100
7	MCK			
	a. MCK sendiri	4	30	100
	b. MCK umum	3	-	-
	c. Sungai	2	-	-
	d. Kebun	1	-	-
	Jumlah		30	100
8	Kriteria			
	a. Lengkap (total skor 20 – 26)	3	30	100
	b. Cukup (total skor 13 – 19)	2	-	-
	c. Kurang (total skor 6 – 12)	1	-	-
	Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan Kuesioner , tahun 2010.

5.3.5 Indikator Kesehatan Keluarga

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur derajat kesehatan adalah angka kesakitan (*Morbidity Rate*) . Indikator kesehatan berdasarkan SUSENAS 2003 yang dimodifikasi membagi kriteria kesehatan menjadi tiga yaitu baik, cukup, dan kurang. Keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Indikator Kesehatan Anggota Keluarga, tahun 2010

Kesehatan Anggota Keluarga	Skor Akhir	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
Baik (Tidak sering sakit)	3	30	100
Cukup (Jarang sakit)	2	-	-
Kurang (Sering)	1	-	-

sakit)			
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan Kuesioner , tahun 2010

Pada tabel dapat dilihat bahwa 30 responden (100%) tergolong memiliki kesehatan yang baik yakni tidak sering sakit.

5.3.6 Indikator Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan dari Tenaga Medis

Kesehatan merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan suatu pembangunan. Upaya dilakukan oleh pemerintah didalam meningkatkan pelayanan kesehatan adalah pembangunan sarana dan prasarana demi memenuhi kebutuhan masyarakat. Indikator kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan dari tenaga medis dapat dilihat pada tabel 27.

Dari tabel 27, jarak rumah sakit terdekat adalah > 3 km (skor 2) sebanyak 30 responden. Rumah sakit yang terdekat adalah RSUD Sidoarjo bisa ditempuh dalam waktu 15 menit dari desa Kedung Peluk sehingga jaraknya relatif dekat. Kemudian sebanyak 30 responden memiliki jarak terdekat dengan poliklinik yaitu 0,01 - - 3 km (skor 3). Ini berarti ketersediaan poliklinik atau PosKesDes mudah dijangkau, karena letaknya ada di balai desa setempat.

Sebanyak 30 responden mengemukakan bahwa biaya berobat di poliklinik setempat sangat terjangkau (skor 3) yakni Rp 10.000,-. Penanganan berobat dari tenaga medis setempat dinilai baik (skor 3) oleh seluruh responden (30 orang). Kemudian untuk alat kontrasepsi sangat tersedia karena di PosKesDes juga tersedia bidan yang siap melayani masalah KB sehingga untuk fasilitas alat kontrasepsi dinilai mudah (skor 3) oleh 30 responden.

Tabel 27. Indikator Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan dari Tenaga Medis, tahun 2010

No	Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan	Skor	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
----	---	------	--------------------------	----------------

1	Jarak Rumah Sakit Terdekat a. 0 km b. 0,01 km – 3 km c. >3 km d. Missing Jumlah	4 3 2 1	- - 30 -	- - 100 -
			30	100
2	Jarak ke Poliklinik a. 0 km b. 0,01 km – 3 km c. > 3 km d. Missing Jumlah	4 3 2 1	- 30 - -	- 100 - -
			30	100
3	Biaya Berobat a. Terjangkau b. Cukup terjangkau c. Sulit terjangkau Jumlah	3 2 1	30 - -	100 - -
			30	100
4	Penanganan Berobat a. Baik b. Cukup c. Jelek Jumlah	3 2 1	30 - -	100 - -
			30	100
5	Alat Kontrasepsi a. Mudah b. Cukup c. Sulit Jumlah	3 2 1	30 - -	100 - -
			30	100
6	Kriteria a. Mudah (total skor 7 – 9) b. Cukup (total skor 4 – 6) c. Sulit (total skor 1 – 3) Jumlah	3 2 1	30 - -	100 - -
			30	100

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan Kuesioner, tahun 2010

Berdasarkan wawancara, sebagian besar ibu-ibu istri pekerja tambak menggunakan KB

suntik, IUD, spiral, dan pil. Alasan yang dikemukakan ibu-ibu ini menggunakan alat KB tersebut karena biaya yang dikeluarkan cukup murah serta mudah didapat dan tidak menimbulkan efek samping. Pada tabel diatas menunjukkan bahwa seluruh responden (30 responden dari ketiga klasifikasi pekerja tambak) menyatakan mudah dalam memperoleh pelayanan kesehatan dari tenaga medis hal ini dikarenakan adanya sarana medis yang memadai di daerah setempat.

5.3.7 Indikator Kemudahan Memasukkan Anak ke Jenjang Pendidikan

Kualitas SDM sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang berhasil ditamatkan, maka kualitas dan intelektualitas penduduk menjadi semakin baik. Ini semua juga ditunjang ketersediaan dari sarana pendidikan dari tingkat TK hingga Perguruan Tinggi.

Pada tabel 28, tentang biaya sekolah, para responden menyatakan biaya sekolah terjangkau (skor 3) sebanyak 30 responden. Terjangkaunya biaya pendidikan ini karena untuk tingkat SD dan SMP setempat dibebaskan membayar SPP. Sedangkan untuk buku pelajaran tidak diharuskan membeli terkadang buku pelajaran dipinjamkan dari sekolah. Berdasarkan jaraknya, dapat terlihat bahwa jarak kesekolah rata-rata antara 0,01 km – 3 km (skor 3) sebanyak 30 responden. Jarak ke sekolah tergolong cukup dekat karena bisa dijangkau dengan berjalan kaki atau dengan sepeda.

Untuk prosedur penerimaan pada tabel 28 bisa dilihat bahwa 30 responden menyatakan prosedur penerimaannya mudah (skor 3). Kemudahan pendidikan memiliki kaitan dengan tingkat pendapatan, dimana semakin tinggi tingkat pendapatan, maka keluarga pekerja tambak akan mudah membayarkan biaya pendidikan serta kemudahan mencapai jenjang pendidikan yang lebih baik dan lebih tinggi. Para pekerja tambak mengetahui bahwa memerlukan biaya yang lebih mahal untuk memperoleh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi namun para pekerja tambak menginginkan anak-anak mereka bersekolah minimal tingkatannya sama dengan orang tuanya waktu dulu bersekolah.

Tabel 28. Kemudahan Memasukkan Anak ke Jenjang Pendidikan, tahun 2010

No	Kemudahan Memasukkan Anak ke Jenjang Pendidikan	Skor	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Biaya Sekolah a. Terjangkau b. Cukup terjangkau c. Sulit terjangkau Jumlah	3 2 1	30 - - 30	100 - - 100
2	Jarak ke Sekolah a. 0 km b. 0,01 km – 3 km c. > 3 km d. Missing Jumlah	4 3 2 1	- 30 - - 30	- 100 - - 100
3	Prosedur Penerimaan a. Mudah b. Cukup c. Sulit Jumlah	3 2 1	30 - - 30	100 - - 100
4	Kriteria a. Mudah (total skor 7 – 9) b. Cukup (total skor 4 – 6) c. Sulit (total skor 1 – 3) Jumlah	3 2 1	30 - - 30	100 - - 100

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan Kuesioner, tahun 2010

5.3.8 Indikator Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi

Transportasi merupakan salah satu penunjang didalam kelancaran proses pembangunan. Kemudahan mendapatkan sarana transportasi menjadi salah satu kriteria dalam menganalisis tingkat kesejahteraan masyarakat.

Pada tabel 29, para responden menyatakan bahwa ongkos dan biaya transportasi terjangkau (skor 3) sebanyak 30 responden. Mahal dan murah nya ongkos transportasi bersifat subjektif dan biasanya tergantung jauh dan dekat nya jarak yang ditempuh.

Tabel 29. Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi

No	Kemudahan fasilitas Transportasi	Skor	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Ongkos dan Biaya a. Terjangkau b. Cukup terjangkau c. Sulit terjangkau Jumlah	3 2 1	30 - -	100 - -
2	Fasilitas Kendaraan a. Tersedia b. Cukup tersedia c. Sulit tersedia Jumlah	3 2 1	30 - -	100 - -
3	Kepemilikan a. Milik Sendiri b. Sewa c. Ongkos Jumlah	3 2 1	30 - -	100 - -
4	Kriteria a. Mudah (total skor 7 – 9) b. Cukup (total skor 4 – 6) c. Sulit (total skor 1 – 3) Jumlah	3 2 1	30 - -	100 - -
			30	100

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan Kuesioner, tahun 2010

Armada kendaraan yang melayani transportasi adalah kendaraan angkutan umum pedesaan, kendaraan ojek motor merupakan sarana angkutan pedesaan yang sudah cukup memenuhi kebutuhan akan transportasi bagi masyarakat. Dari 30 responden menyatakan fasilitas kendaraan tersedia (skor 3). Kepemilikan pada tabel 29, pekerja tambak memiliki kendaraan sendiri berupa motor untuk mobilitas. Untuk responden yang memiliki kendaraan sendiri (skor 3) sebanyak 30 responden (100%).

Dalam kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi sebanyak 29 responden dari

seluruh klasifikasi tambak menyatakan bahwa transportasi di daerah Kedung Peluk tergolong mudah. Kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi ini memiliki kaitan dengan tingkat pendapatan, dimana ongkos yang harus dikeluarkan untuk transportasi ini dikatakan murah.

5.3.9 Indikator Kehidupan Beragama

Penduduk desa Kedung Peluk 100 % memeluk agama islam. Menurut hasil wawancara dengan penduduk bahwa toleransi keagamaan di desa ini sangat tinggi mengingat semua warga memeluk agama islam, sehingga pertengkaratan antar sesama pemeluk agama tidak pernah terjadi. Keterangan lebih lanjut bisa dilihat pada tabel 30.

Tabel 30. Indikator Kehidupan Beragama, tahun 2010

Kehidupan Beragama	Skor	Jumlah responden (orang)	Persentase (%)
Toleransi Tinggi	3	30	100
Toleransi Cukup	2	-	-
Toleransi rendah	1	-	-
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan Kuesioner , tahun 2010

5.3.10 Indikator Rasa Aman dari Gangguan Kejahatan

Berdasarkan tabel 31, bahwa seluruh pekerja tambak (30 responden) yang diwawancarai menyatakan bahwa daerah tempat tinggal mereka tergolong aman (skor 3). Karena menurut mereka daerahnya aman maka tidak diadakan pengamanan oleh warga sekitar atau masyarakat desa Kedung Peluk.

Tabel 31. Indikator Rasa Aman dari Gangguan Kejahatan

Rasa Aman	Skor Akhir	Jumlah Responden	Persentase(%)
Aman	3	30	100
Cukup Aman	2	-	-
Tidak Aman	1	-	-

Jumlah		30	100
--------	--	----	-----

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan Kuesioner, tahun 2010

5.3.11 Indikator Kemudahan dalam Melakukan Olah Raga

Kemudahan melakukan olah raga dilihat dari sering tidaknya para keluarga pekerja tambak melakukan olah raga, yaitu kategori mudah (apabila sering melakukan olah raga), cukup (apabila cukup sering melakukan olah raga), dan sulit (apabila kurang melakukan olah raga). Berdasarkan tabel 32, bahwa seluruh responden (100%) mudah (skor 3) dalam melakukan olah raga selain telah tersedianya sarana untuk berolahraga, para pekerja tambak juga hampir memiliki hobi yang sama yakni sepak bola. Para pekerja tambak melakukan olah raga diwaktu sore hari selain untuk menyehatkan badan, ajang berolah raga juga untuk menjalin kerukunan antar penduduk.

Tabel 32. Kemudahan dalam Melakukan Olah Raga

Kemudahan Melakukan Olah Raga	Skor	Jumlah Responden	Persentase (%)
Mudah	3	30	100
Cukup	2	-	-
Kurang	1	-	-
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan Kuesioner , tahun 2010

5.3.12 Indikator Kesejahteraan dan Indikatornya

Pada tabel 33, dapat dilihat bahwa indikator keadaan tempat tinggal mencapai 100%, kemudian pada indikator fasilitas tempat tinggal juga mencapai 100%. Lalu pada indikator kesehatan keluarga dan kemudahan dalam mendapatkan pelayanan medis dari tenaga medis juga mencapai 100%. Untuk indikator kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan, kemudahan fasilitas transportasi, kehidupan beragama, rasa aman, dan kemudahan dalam melakukan olah raga semuanya juga mencapai 100%.

Tabel 33. Tingkat Kesejahteraan berdasarkan Indikator

No	Indikator	% Kesejahteraan	% Kesejahteraan	%Kesejahteraan
		Kurang	Cukup	Baik
1	Keadaan T.Tinggal	-	-	100
2	Fasilitas T.Tinggal	-	-	100
3	Kesehatan Klg	-	-	100
4	Pelayanan kesehatan	-	-	100
5	Pendidikan anak	-	-	100
6	Fasilitas Transportasi	-	-	100
7	Kehidupan Beragama	-	-	100
8	Rasa Aman	-	-	100
9	Olah Raga	-	-	100

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan Lampiran 6, tahun 2010

Tingkatan kesejahteraan keluarga pekerja tambak ini, didekatkan dengan 11 indikator menurut BPS yang diukur dengan nilai skor yang dihasilkan dari jumlah total skor sebelas indikator kesejahteraan berdasarkan SUSENAS 2003 yang dimodifikasi, disajikan tabel 34.

Secara keseluruhan pekerja tambak di desa Kedung Peluk memiliki tingkat kesejahteraan tergolong tinggi yaitu dengan jumlah responden 30 keluarga (100%) untuk ketiga klasifikasi pekerja tambak yakni pekerja tambak besar, sedang, dan kecil. Skor tertinggi dari jumlah sebelas indikator tersebut adalah 36 dan skor terendah adalah 11. Rata-rata nilai skor tingkat kesejahteraan yang tergolong kesejahteraan tinggi (dilihat pada lampiran 6 dan 7).

Tabel 34. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pekerja Tambak berdasarkan SUSENAS 2003 yang Dimodifikasi

Tingkat Kesejahteraan	Jumlah Responden (Keluarga)	Persentase (%)
Tingkat Kesejahteraan Tinggi	30	100
Tingkat Kesejahteraan	-	-

Sedang		
Tingkat Kesejahteraan Rendah	-	-
Jumlah	30	100

Sumber: Data Primer diolah Berdasarkan Lampiran 7, tahun 2010

Indikator kesejahteraan menurut BPS ini memiliki kekurangan yaitu hanya melihat dari fisik/aspek ekonomi dari individu/ suatu keluarga, tetapi tidak melihat dari segi yang lain misalnya dari segi aspek sosial. Berdasarkan wawancara dengan responden, bahwa pekerja tambak sudah merasa sejahtera menurut subyektifitasnya masing-masing, walaupun berdasarkan indikator kesejahteraan menurut BPS tergolong kurang sejahtera. Definisi sejahtera dari pekerja tambak adalah bahwa tercukupinya kebutuhan sehari-hari dari keluarga pekerja tambak baik kebutuhan barang pokok dan non pokok serta apabila pekerja tambak mempunyai anak, pekerja tambak mendefinisikan sejahtera apabila dapat menyekolahkan anaknya, serta pekerja tambak merasa tentram apabila tanpa adanya gangguan dari pihak lain. Definisi yang diutarakan oleh para pekerja tambak hampir sama dengan teori kebutuhan dasar Maslow. Teori Maslow menggambarkan rumusan tentang kebutuhan yang hierarkis berbentuk segitiga, dimana kebutuhan yang terletak diatas hanya dapat dipenuhi bila kebutuhan yang berada dibawah sudah terpenuhi.

Tingkatan paling bawah dari teori kebutuhan Maslow yaitu kebutuhan fisik yang berupa pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan. Kebutuhan dasar selanjutnya adalah kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Disini dapat dilihat bahwa pekerja tambak akan merasa hidup sudah sejahtera apabila sudah dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari dan adanya rasa aman. Bentuk kebutuhan sosial, harga diri, dan aktualisasi diri di lingkungan pekerja tambak adalah adanya penghormatan dari individu lain terhadap dirinya. Keluarga pekerja tambak di desa Kedung Peluk kebutuhan akan kebutuhan fisik sudah dapat terpenuhi, kebutuhan akan kebutuhan rasa

aman, kebutuhan sosial, harga diri juga telah tercapai.

Dari hasil diatas dapat diketahui bahwa pandangan setiap orang bahwa buruh tambak yang dianggap sebagai pekerjaan yang tidak memiliki gengsi, miskin, dan bau tersebut ternyata para pekerjaanya memiliki kesejahteraan yang cukup tinggi. Dimana dari sesuatu yang mereka kerjakan ternyata terbayarkan. Apalagi tingkat pendapatan pekerja tambak yang lebih tinggi daripada *UMR* , hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai buruh tambak bukanlah suatu pekerjaan yang berdekatan dengan garis kemiskinan, hanya pandangan sosialnya saja yang membuat menjadi demikian.

5.4 Upaya Lembaga Pemerintah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pekerja Tambak

5.4.1 Dinas Kelautan dan Perikanan kabupaten Sidoarjo

Untuk meningkatkan produktifitas hasil perikanan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat pekerja tambak di Kedung Peluk khusus nya DKP telah menjalankan program yaitu pertama rehabilitasi saluran tambak yang berguna untuk kelancaran air dari *inlet* menuju ke *outlet*, kemudian subsidi harga benih pada tahun 1995 yang sekarang sudah tidak ada lagi, kemudian pengadaan laboratorium untuk meneliti ikan yang terkena penyakit namun secara fungsional laboratorium tersebut tidak dimanfaatkan secara maksimal oleh petambak setempat, kemudian yang terakhir adalah vaksinasi namun juga demikian pengadaan vaksinasi ini tidak dimanfaatkan dengan baik oleh petambak di Desa Kedung Peluk. Dari hal diatas bisa diketahui bahwa Dinas Kelautan dan Perikanan telah berusaha untuk memberikan upaya yang berkaitan untuk peningkatan produksi dari budidaya tambak namun upaya tersebut kurang menunjukkan hasil karena dari petambak sendiri yang kurang kooperaktif, ketika DKP menyarankan para petambak untuk membeli benih dengan jenis *PCR* yang bersertifikat namun para petambak

menolaknya dimana benih jenis ini sangat berkualitas dan tahan akan penyakit. Hasilnya sekarang para petambak sedikit mengeluh tentang adanya penyakit pada ikan terutama windu yang kelangsungan hidupnya hanya 20 % akan tetapi tetap saja tidak ingin beralih pada benih berkualitas *PCR*. Hal ini bertujuan untuk apabila produktifitas meningkat maka hasil panen juga akan meningkat sehingga upah yang akan diterima oleh pekerja tambak akan meningkat pula.

5.4.2 Dinas Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang menunjang mutu SDM. Dinas Kesehatan Kabupaten Sidoarjo telah menerjukan seorang mantri dan bidan untuk menangani masalah kesehatan di Desa Kedung Peluk sendiri. Hal ini terbukti dengan adanya realisasi PosKesDes (Pos Kesehatan Desa) dengan tidak berorientasi pada materi, maka pada saat pengobatan para pasien hanya dikenai biaya sebesar Rp 10.000,- dan gratis bagi yang tidak mampu. Hal ini sangat direspon positif dengan masyarakat dimana masyarakat mengatakan bahwa berobat di PosKesDes sangat terjangkau. Dan juga adanya Klinik serta Rumah Sakit Umum Daerah Sidoarjo yang tidak begitu jauh dari Desa Kedung Peluk menunjukkan bahwa dari sektor kesehatan sendiri masyarakat Desa Kedung peluk bisa dikategorikan sejahtera.

5.4.2 Dinas Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan penting dan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan manusia, sehingga kualitas SDM sangat tergantung dari kualitas pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh secara formal maupun informal. Pendidikan secara formal dapat diperoleh disekolah, sedangkan secara informal dapat diperoleh dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dari sektor pendidikan masyarakat Desa Kedung Peluk sudah dikategorikan sejahtera karena Dinas Pendidikan Sidoarjo telah mendirikan sekolah-sekolah negeri untuk SD, SMP, dan SMA serta Perguruan Tinggi. Bagi masyarakat desa setempat yang ingin melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Tinggi di Sidoarjo tersedia 3 Perguruan Tinggi yaitu STKIP, UMSIDA, dan UNGGALA serta pendidikan cepat siap kerja seperti LP3I, SHS, dan sebagainya. Lokasi Desa Peluk Sendiri sangat

berdekatan dengan SMPN 1 Candi, SMAN 1, 2, 3, dan 4 Sidoarjo serta Universitas Muhamadiyah Sidoarjo. Hal ini sangat menunjang sektor pendidikan masyarakat Kedung Peluk. Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo telah menunjukkan fungsi dan tugasnya dengan baik untuk memajukan masyarakat Sidoarjo dan sekitarnya disektor pendidikan.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

- 1) Karakteristik keluarga pekerja tambak Kedung Peluk adalah (1) umur istri lebih muda dari pada umur suami (2) tingkat pendidikan keluarga pekerja tambak yang berstatus suami cukup baik yakni SMP dan STM sedangkan untuk istri tergolong masih rendah karena mayoritas berpendidikan SD sedangkan anak-anaknya tingkat pendidikannya mencapai Perguruan Tinggi (3) rata-rata keluarga pekerja tambak memiliki besar keluarga yang berjumlah 4 hingga 5 orang dalam satu keluarga (4) tingkat pendapatan keluarga pekerja tambak adalah kisaran Rp 2.000.000,- - Rp 3.000.000,- per bulan untuk pekerja tambak besar dan sedang dan kisaran Rp 1.000.000,- - Rp 2.000.000,- per bulan untuk pekerja tambak kecil (5) tingkat pengeluaran keluarga pekerja tambak untuk semua klasifikasi (pekerja tambak besar, sedang, dan kecil) dalam sebulan berkisar antara Rp 1.000.000,- - Rp 1.500.000,- per bulan untuk kebutuhan pangan dan non pangan.
- 2) Seluruh keluarga pekerja tambak (100%) memiliki tingkatan kesejahteraan tinggi berdasarkan indikator kesejahteraan BPS 2003 yang telah dimodifikasi. Oleh karena itu keluarga pekerja tambak di desa Kedung Peluk dapat dogolongkan sebagai keluarga yang memiliki kesejahteraan tinggi.
- 3) Upaya dari lembaga dari pemerintah yakni DKP, Dinas Kesehatan, dan Dinas Pendidikan adalah (1) Dinas Kelautan dan perikanan telah melakukan pengadaan laboratorium untuk meneliti penyakit ikan, rehabilitasi pintu air untuk mendapatkan air yang berkualitas dan memberikan subsidi benih ikan dimana semua ini untuk menunjang program peningkatan produktifitas hasil perikanan (2) Dinas Kesehatan telah mendirikan PosKesDes di desa setempat dengan fasilitas 1 mantri dan 1 bidan untuk

memberikan sarana kesehatan bagi penduduk setempat mengingat lokasi Rumah Sakit Umum Daerah Sidoarjo terletak tidak jauh dari desa Kedung Peluk (3) Dinas Pendidikan juga telah melakukan pengadaan subsidi untuk biaya sekolah untuk tingkat SD dan SMP, kemudian telah didirikannya beberapa universitas di daerah Sidoarjo hal ini bertujuan untuk penyediaan sarana pendidikan yang lebih tinggi untuk penduduk sekitar, serta tersedianya sekolah-sekolah (TK, SD, SMP, dan SMA Negeri) yang tidak jauh dari desa Kedung Peluk.

6.2 Saran

- 1) Pemerintah perlu terus meningkatkan pembangunan dalam berbagai bidang agar kesejahteraan masyarakat lebih meningkat lagi.
- 2) Diharapkan para pekerja tambak dapat menabung hasil dari bekerja mereka untuk kebutuhan dimasa yang akan datang.
- 3) Diharapkan pada pekerja tambak untuk mencari pemasukan lain selain bekerja ditambak untuk dijadikan pemasukan tambahan.
- 4) Diharapkan pada istri pekerja tambak ikut berperan dalam menambah pemasukan suami dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.
- 5) Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai kesejahteraan keluarga pekerja tambak dengan menggunakan indikator yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous. 2010. **Analisis kemiskinan 2008** . [http:// www.bps.go.id/NR/ rdonlyres/1475D25D.pdf](http://www.bps.go.id/NR/rdonlyres/1475D25D.pdf). Diakses tanggal 2 Agustus 2010 pukul 20.17 WIB

_____.2010. **Dampak Lapindo Bagi Area tambak**. <http://en.wikipedia.org/wiki/lapindo>. Diakses tanggal 2 Agustus 2010 pukul 14.12 WIB.

_____. 2010. **Kebijakan Pembangunan Area Tambak Jatim**. http://jatim.vivanews.com/news/read/138369-revitalisasi_tambak. Diakses tanggal 3 Agustus 2010 pukul 20.10 WIB.

_____. 2010. **Kebijakan Pembangunan dan Kesejahteraan**. <http://www.dkp.go.id/index.php/ind/news/647/kebijakan-pembangunan-sektor-kelautan>. Diakses tanggal 4 Agustus 2010 pukul 20.10 WIB.

_____. 2010. **Kemiskinan**. <http://www.cifor.cgiar.org/publications/pdf>. Diakses _tanggal 7 Agustus 2010 pukul 20.17 WIB

_____.2010.**Pekerja Tambak**. http://eprints.undip.ac.id/3201/1/BAB_I. Diakses tanggal 9 Agustus 2010 pukul 20.17 WIB

_____. 2010. **Potensi Perikanan Sidoarjo**. [http:// www.forplid.net/index.php](http://www.forplid.net/index.php). Diakses tanggal 12 Agustus 2010 pukul 20.10 WIB.

_____.2010.**Status Pekerjaan** . [http:// www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Diakses tanggal 14 Agustus 2010 pukul 20.17 WIB

_____.2010.**Umur** . [http:// www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Diakses tanggal 14 Agustus 2010 pukul 21.17 WIB

_____.2010.**MDGs**.www.wikipedia.com/MDGs. Diakses pada tgl 15 Oktober 2010 pukul 14.30.

_____.2010.**Presidential Lecture**.www.kompas.com diakses pada 16 September 2010 pukul 18.00.

BPP (Badan Perencanaan Pembangunan) . 2001. **Pembangunan Distribusi Pendapatan dan Pengeluaran rumah Tangga Di Kota Surabaya**. Surabaya : BPP

BPS (Biro Pusat Statistik). 2003 . **Welfare Data (Hasil SUSENAS)**. Jakarta : BPS

BPS (Biro Pusat Statistik). 2007 . **Welfare Data (Hasil SUSENAS)**. Jakarta : BPS

BPS (Biro Pusat Statistik). 2008 . **Welfare Data (Hasil SUSENAS)**. Jakarta : BPS

Hartomo dan A. Aziz .2004. **Ilmu Sosial Dasar** . Jakarta : Bumi Aksara

Munandar, S. 1993. **Ilmu Sosial Dasar** . Jakarta . PT Eresco

Moenir. 2002 . **Manajemen Pelayanan Umum**. Jakarta : Kanisius

Nazir M. 1999. **Metode Penelitian**. Cetakan keempat. Jakarta : Ghalia Indonesia

Sayogyo . 1996 . **Memahami dan Menanggulangi Kemiskinan di Indonesia** . Jakarta : Gramedia

Scott. James. 1976. **Moral Ekonomi Petani**. Jakarta: LP3ES

Singarimbun. M dan S. Effendi. 1989. **Metode Penelitian Survey** . Jakarta : LP3ES

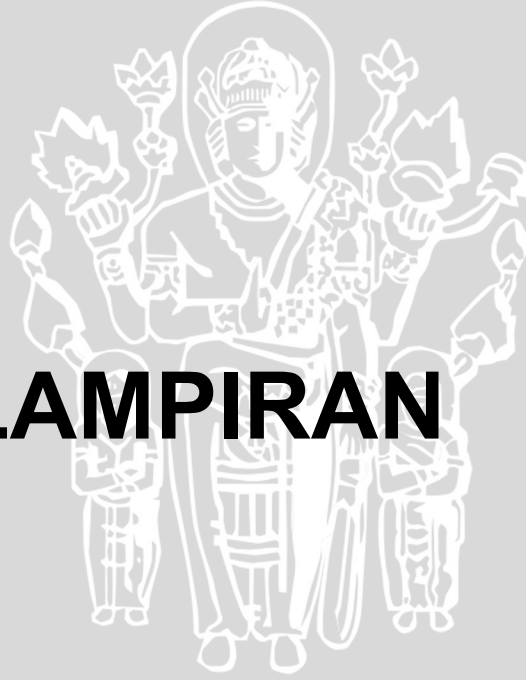
Siregar A dan Pasaribu R. 2000. **Bagaimana Mengelola media Korporas Organisasi** . Jakarta : Kanisius

Soedarno, P. 1997. **Ilmu Sosial Dasar** . Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Sugiyono . 2008. **Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif** . Bandung : Alfa Beta

Anggoro Wisnu . 2009. **Profil Kesejahteraan Nelayan (SKRIPSI)**. Malang : FPi Unibraw

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Lokasi Penelitian



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

Lampiran 2. Karakteristik Keluarga Pekerja Tambak

Kepala Keluarga

No. Resp	Umur	Alamat	Pendidikan	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sambilan
1	39	Ked.Peluk	SMA	Pendega	-
2	45	Ked.Peluk	SMP	Pendega	-
3	50	Ked.Peluk	SMP	Pendega	-
4	47	Ked.Peluk	SD	Pendega	-
5	43	Ked.Peluk	SMA	Pendega	-
6	43	Ked.Peluk	SMP	Pendega	-
7	47	Ked.Peluk	SMA	Pendega	Pamong
8	52	Ked.Peluk	SMP	Pendega	-
9	36	Ked.Peluk	SMA	Pendega	-
10	43	Ked.Peluk	SMP	Pendega	-
11	48	Ked.Peluk	SMA	Pendega	-
12	43	Ked.Peluk	Tidak Sekolah	Pendega	-
13	43	Ked.Peluk	SMP	Pendega	-
14	46	Ked.Peluk	SMA	Pendega	-
15	40	Ked.Peluk	SMA	Pendega	-
16	40	Ked.Peluk	SMA	Pendega	-
17	53	Ked.Peluk	SMA	Pendega	-
18	47	Ked.Peluk	SMP	Pendega	-
19	43	Ked.Peluk	SMA	Pendega	-
20	39	Ked.Peluk	SMA	Pendega	-
21	42	Ked.Peluk	SMP	Pendega	-
22	39	Ked.Peluk	SMA	Pendega	-
23	33	Ked.Peluk	SMA	Pendega	-
24	40	Ked.Peluk	SMA	Pendega	-
25	53	Ked.Peluk	SD	Pendega	-
26	48	Ked.Peluk	SD	Pendega	-
27	49	Ked.Peluk	SD	Pendega	-
28	46	Ked.Peluk	SMP	Pendega	-
29	49	Ked.Peluk	SD	Pendega	-
30	48	Ked.Peluk	SMP	Pendega	-

Istri

No. Resp	Umur	Alamat	Pendidikan	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sambilan
1	35	Ked.Peluk	SMP	IRT	-
2	40	Ked.Peluk	SD	IRT	-
3	49	Ked.Peluk	SMP	IRT	-
4	43	Ked.Peluk	SD	IRT	-
5	-	Ked.Peluk	-	IRT	-
6	39	Ked.Peluk	SMP	IRT	-
7	42	Ked.Peluk	SD	IRT	warung
8	50	Ked.Peluk	SD	IRT	-
9	33	Ked.Peluk	SD	IRT	-
10	40	Ked.Peluk	SD	IRT	-
11	35	Ked.Peluk	SD	IRT	-
12	42	Ked.Peluk	SMP	IRT	-
13	42	Ked.Peluk	SD	IRT	-
14	42	Ked.Peluk	SMP	IRT	-
15	40	Ked.Peluk	SMA	IRT	-
16	38	Ked.Peluk	SD	IRT	-
17	49	Ked.Peluk	SMA	IRT	-
18	43	Ked.Peluk	SMP	IRT	-
19	40	Ked.Peluk	SMP	IRT	-
20	39	Ked.Peluk	SD	IRT	-
21	40	Ked.Peluk	SMP	IRT	-
22	35	Ked.Peluk	SD	IRT	-
23	35	Ked.Peluk	SMP	IRT	-
24	40	Ked.Peluk	SMP	IRT	-
25	50	Ked.Peluk	SD	IRT	-
26	45	Ked.Peluk	SD	IRT	-
27	48	Ked.Peluk	SD	IRT	-
28	43	Ked.Peluk	SD	IRT	-
29	49	Ked.Peluk	Tidak sekolah	IRT	-
30	45	Ked.Peluk	SD	IRT	-

Lampiran 3. Besar Keluarga

Responden	Jumlah Anak	Besar Keluarga
1	2	4
2	1	3
3	1	3
4	3	5
5	-	1
6	2	4
7	3	5
8	2	4
9	3	5
10	2	5
11	3	5
12	2	4
13	2	4
14	4	6
15	3	5
16	1	3
17	1	4
18	2	4
19	2	4
20	2	4
21	2	5
22	2	4
23	2	4
24	3	5
25	3	5
26	2	4
27	3	5
28	1	3
29	1	3
30	2	4

Keterangan: - Responden 1 – 10 : Pendega Tambak Besar

- Responden 11 – 20 : Pendega Tambak Sedang
- Responden 21 – 30 : Pendega Tambak Kecil

Lampiran 4. Pendapatan Keluarga Pekerja Tambak

No. Resp	Pendapatan(Rp/bln)		Tot.Pendap atan (Rp/tahun)	Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Pendapatan per kapita (Rp/tahun)	Kriteria
	Perikanan	Non				
1	2.500.000	-	30.000.000	4	7.500.000	TM
2	2.400.000	-	28.800.000	3	9.600.000	TM
3	2.200.000	-	26.400.000	3	8.800.000	TM
4	2.300.000	-	27.600.000	5	5.520.000	TM
5	2.200.000	-	26.400.000	1	26.400.000	TM
6	2.400.000	-	28.800.000	4	7.200.000	TM
7	2.500.000	-	30.000.000	5	6.000.000	TM
8	2.400.000	-	28.800.000	4	7.200.000	TM
9	2.500.000	-	30.000.000	5	6.000.000	TM
10	2.100.000	-	25.200.000	5	5.040.000	TM
11	2.000.000	-	24.000.000	5	4.800.000	TM
12	2.000.000	-	24.000.000	4	6.000.000	TM
13	1.900.000	-	22.800.000	4	5.700.000	TM
14	2.000.000	-	24.000.000	6	4.000.000	TM
15	2.000.000	-	24.000.000	5	4.800.000	TM
16	2.000.000	-	24.000.000	3	8.000.000	TM
17	2.000.000	-	24.000.000	4	6.000.000	TM
18	2.000.000	-	24.000.000	4	6.000.000	TM
19	1.900.000	-	22.800.000	4	5.700.000	TM
20	2.000.000	-	24.000.000	4	6.000.000	TM
21	2.000.000	-	24.000.000	5	4.800.000	TM
22	2.000.000	-	24.000.000	4	6.000.000	TM
23	1.800.000	300.000	22.800.000	4	5.700.000	TM
24	2.000.000	-	24.000.000	5	4.800.000	TM
25	2.000.000	-	24.000.000	5	4.800.000	TM
26	1.800.000	-	21.600.000	4	5.400.000	TM

27	1.900.000	-	22.800.000	5	4.560.000	TM
28	1.800.000	-	21.600.000	3	7.200.000	TM
29	1.900.000	-	22.800.000	3	7.600.000	TM
30	1.900.000	-	22.800.000	4	5.700.000	TM

Keterangan : "TM" = Tidak Miskin

1. Tidak miskin = nilai > 320 kg beras (dengan asumsi beras 1 kg Rp 6.500,-)
2. Miskin = nilai antara 240 kg – 320 kg.
3. Miskin sekali = nilai antara 180 kg – 240 kg
4. Paling miskin = nilai < 180 kg beras

Lampiran 5. Pengeluaran Keluarga Pekerja Tambak

No Resp	Pengeluaran total Per bulan (Rp)	Total Pengeluaran (Rp/tahun)	Jumlah anggota Keluarga (orang)	Pengeluaran Per kapita Per tahun (Rp/tahun)	Kriteria
1	1.450.000	17.400.000	4	4.350.000	Tidak miskin
2	1.400.000	16.800.000	3	5.600.000	Tidak miskin
3	1.350.000	16.200.000	3	5.400.000	Tidak miskin
4	1.400.000	16.800.000	5	3.360.000	Hampir miskin
5	1.450.000	17.400.000	1	17.400.000	Tidak miskin
6	1.450.000	17.400.000	4	4.350.000	Tidak miskin
7	1.500.000	18.000.000	5	3.600.000	Hampir miskin
8	1.350.000	16.200.000	4	4.050.000	Hampir miskin
9	1.500.000	18.000.000	5	3.600.000	Hampir miskin
10	1.200.000	14.400.000	5	2.880.000	Hampir miskin
11	1.100.000	13.200.000	5	2.640.000	Miskin
12	1.000.000	12.000.000	4	3.000.000	Hampir miskin
13	1.100.000	13.200.000	4	3.300.000	Hampir miskin
14	1.100.000	13.200.000	6	2.200.000	Miskin
15	1.100.000	13.200.000	5	2.640.000	Miskin
16	1.000.000	12.000.000	3	4.000.000	Hampir miskin
17	1.200.000	14.400.000	4	3.600.000	Hampir miskin
18	1.100.000	13.200.000	4	3.300.000	Hampir miskin
19	1.100.000	13.200.000	4	3.300.000	Hampir miskin

20	1.000.000	12.000.000	4	3.000.000	Hampir miskin
21	1.100.000	13.200.000	5	2.640.000	Miskin
22	1.200.000	14.400.000	4	3.600.000	Hampir miskin
23	1.100.000	13.200.000	4	3.300.000	Hampir miskin
24	1.100.000	13.200.000	5	2.640.000	Miskin
25	1.000.000	12.000.000	5	2.400.000	Miskin
26	1.100.000	13.200.000	4	3.300.000	Hampir miskin
27	1.100.000	13.200.000	5	2.640.000	Miskin
28	1.200.000	14.400.000	3	4.800.000	Tidak miskin
29	1.000.000	12.000.000	3	4.000.000	Hampir miskin
30	1.200.000	14.400.000	4	3.600.000	Hampir miskin

Keterangan : 1. Tidak miskin bernilai > 200 % dari harga 9 bahan pokok

(Rp 4.282.000,-)

2. Hampir miskin bernilai antara 125 % - 200 % dari harga 9 bahan pokok

(Rp 2.676.250,- - Rp 4.282.000,-)

3. Miskin bernilai antara 75 % - 125 % dari harga 9 bahan pokok

(Rp 1.605.750,- - Rp 2.676.250,-)

4. Paling miskin bernilai < 75 % dari harga 9 bahan pokok (Rp1.605.750,-)

Lampiran 6. Indikator Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pekerja Tambak, tahun 2010.

No Resp	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	Jml	Ket
1	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	35	TM
2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	35	TM
3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	35	TM
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	TM
5	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	35	TM
6	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	35	TM
7	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	TM
8	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	TM
9	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	TM
10	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	TM
11	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	TM
12	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	TM
13	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	TM

14	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	TM
15	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	TM
16	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	TM
17	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	TM
18	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	TM
19	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	TM
20	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	TM
21	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	TM
22	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	TM
23	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	TM
24	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	TM
25	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	TM
26	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	TM
27	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	33	TM
28	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	35	TM
29	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	TM
30	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	34	TM
Jml	120	89	90	90	90	90	90	90	90	90	90	90	
Rata2	4	2,97	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	

Keterangan: 1 – 11 (Indikator Tingkat Kesejahteraan)

1. Pendapatan Rumah tangga
2. Pengeluaran Rumah Tangga
3. Keadaan Tempat Tinggal
4. Fasilitas Tempat Tinggal
5. Kesehatan Keluarga
6. Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan
7. Kemudahan Memasukkan Anak Ke Jenjang Pendidikan
8. Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi
9. Kehidupan Beragama
10. Rasa Aman Dari Gangguan Kejahatan
11. Kemudahan Melakukan Olah Raga

- “TM” = Tidak Miskin
- No. Responden 1 – 10 = Pekerja Tambak Besar
- No. Responden 11 – 20 = Pekerja Tambak Sedang
- No. Responden 21 – 30 = Pekerja Tambak Kecil

Lampiran 7. Tabel Jumlah Skor Indikator Kesejahteraan

No. Resp	Jumlah Skor Indikator Kesejahteraan	Kriteria Kesejahteraan Berdasarkan SUSENAS yang dimodifikasi
1	35	KT
2	35	KT
3	35	KT
4	34	KT
5	35	KT
6	35	KT
7	34	KT
8	34	KT
9	34	KT
10	34	KT
11	33	KT
12	34	KT
13	34	KT
14	33	KT
15	33	KT
16	34	KT
17	34	KT
18	34	KT
19	34	KT
20	34	KT
21	33	KT
22	34	KT
23	34	KT
24	33	KT
25	33	KT
26	34	KT
27	33	KT
28	35	KT
29	34	KT

30	34	KT
----	----	----

Keterangan : KT = Kesejahteraan Tinggi

- No. Responden 1 – 10 = Pekerja Tambak Besar
 - No. Responden 11 – 20 = Pekerja Tambak Sedang
 - No. Responden 21 – 30 = Pekerja Tambak Kecil
- a) Tingkat Kesejahteraan Tinggi jika mencapai skor = 28 – 36
b) Tingkat Kesejahteraan Sedang jika mencapai skor = 19 – 27
c) Tingkat Kesejahteraan Rendah jika mencapai skor = 10 – 18

Lampiran 8. Foto Sarana dan Prasarana di Desa Kedung Peluk dan Proses Penelitian



Gambar 3. Wawancara dengan pekerja tambak



Gambar 4. Pekerja tambak saat memanen windu



Gambar 5. Pekerja tambak memanen windu



Gambar 6. Area tambak Kedung Peluk



Gambar 7. Alat transportasi pekerja tambak



Gambar 8. Hasil panen windu



Gambar 9. Peneliti dan responden



Gambar 10. Keadaan tempat tinggal keluarga pekerja tambak



Gambar 11. Sarana Tempat Tinggal



Gambar 12. Sarana keagamaan



Gambar 13. Sarana ekonomi (kios sembako)



Gambar 14. Sekretariat kelompok tani



Gambar 15. Sarana pendidikan SD negeri



Gambar 16. Sarana pendidikan madrasah



Gambar 17. Sarana pendidikan TK



Gambar 18. TPQ



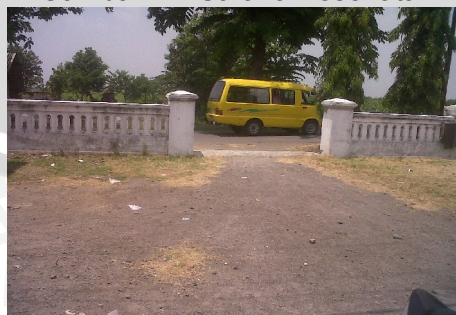
Gambar 19. Sarana keagamaan



Gambar 20. Sarana Olah raga



Gambar 21. Sarana Kesehatan



Gambar 22. Sarana Transportasi



Gambar 23. Keadaan jalan desa



Gambar 24. Sarana Olah raga



Gambar 25. Keluarga Pekerja tambak

Lampiran 9. Kuesioner

KUESIONER

Keterangan Tempat

Desa :

Kecamatan :

Kabupaten :

Provinsi :

Keterangan Pokok Rumah Tangga

Nama kepala rumah tangga :

Jumlah anggota rumah tangga

- 0-10 tahun :
- 11-20 tahun :
- >20 tahun :
- Jumlah anggota keluarga :

Pekerjaan (Anggota keluarga yang bekerja) :

-
-
-
-
-

Agama :

Luas tambak yang dikelola :

Sistem bagi hasil :

Bagaimana Keadaan Tempat Tinggal anda?

Atap :

1. Daun
2. Sirap
3. Seng
4. Asbes
5. Genteng

Bilik :

1. Bambu
2. Bambu kayu
3. Kayu
4. Setengah tembok
5. Tembok

Status :

1. Numpang
2. Sewa
3. Milik sendiri

Lantai :

1. Tanah
2. Papam
3. Plester
4. Ubin
5. Porselin

Luas lantai :

1. $< 50 \text{ m}^2$
2. $50-100 \text{ m}^2$
3. $> 100 \text{ m}^2$

Kriteria :

1. Non permanen
2. Semi permanen
3. Permanen

Bagaimana Fasilitas Tempat Tinggal anda?

Luas pekarangan :

1. $< 50 \text{ m}^2$
2. $50-100 \text{ m}^2$
3. $> 100 \text{ m}$

Hiburan :

1. Radio
2. Tape recorder
3. Tv
4. Video

Pendingin :

1. Alam

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



2. Kipas angin
3. Lemari Es
4. AC

Sumber Penerangan :

1. Lampu tempel
2. Petromak
3. Listrik

Bahan bakar :

1. Kayu
2. Minyak tanah
3. LPG

Sumber Air :

1. Sungai
2. Air hujan
3. Mata air
4. Sumur
5. Sumur bor
6. PDAM

MCK :

1. Kebun
2. Sungai
3. KM umum
4. KM sendiri

Kriteria :

1. Kurang
2. Cukup
3. Lengkap

Bagaimana Keadaan Kesehatan Anggota Keluarga anda?

1. Kurang (> 50% sering sakit)
2. Cukup (25-50% sering sakit)
3. Baik (< 25% sering sakit)

(Keluhan kesehatan: Panas,batuk,pilek,asma,diare,sakit gigi)

Kemudahan Mendapatkan Pelayanan Kesehatan dari Tenaga Medis



Jarak RS terdekat :

1. Missing
2. > 3 km
3. 0,01 – 3 km
4. 0 km

(RS Pemerintah/ Swasta)

Jarak ke poliklinik :

1. Missing
2. > 3 km
3. 0,01 – 3 km
4. 0 km

(Poliklinik/Puskesmas)

Biaya berobat :

1. Sulit terjangkau
2. Cukup terjangkau
3. Terjangkau

Penanganan berobat :

1. Jelek
2. Cukup
3. Baik

(Jenis/cara pengobatan : Tradisional atau modern)

Alat kontrasepsi :

1. Sulit
2. Cukup
3. Mudah

(Jenis KB yang sedang digunakan sekarang :Spiral, suntik KB, susuk KB, Pil KB, Cara tradisional,lain-lain ...)

Kriteria :

1. Sulit
2. Cukup
3. Mudah

Kemudahan Memasukkan Anak ke Jenjang pendidikan

Biaya sekolah :

1. Sulit terjangkau
2. Cukup terjangkau
3. Terjangkau

Jarak Ke Sekolah :

1. Missing
2. > 3 km
3. 0,01 – 3 km
4. 0 km

Prosedur penerimaan :

1. Sulit
2. Cukup
3. Mudah

Kriteria :

1. Sulit
2. Cukup
3. Mudah

Kemudahan Mendapatkan Fasilitas Transportasi

Ongkos dan biaya :

1. Sulit terjangkau
2. Cukup Terjangkau
3. Terjangkau

(Jenis transportasi ...)

Fasilitas Kendaraan :

1. Sulit tersedia
2. Cukup tersedia
3. Tersedia

Kepemilikan :

1. Ongkos
2. Sewa
3. Sendiri

Kriteria :

1. Sulit
2. Cukup
3. Mudah

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Kehidupan Beragama

1. Toleransi kurang
2. Toleransi Cukup
3. Toleransi tinggi

Rasa aman dari gangguan kejahatan

1. Kurang aman (Sering mengalami kejahatan)
2. Cukup aman (Pernah mengalami kejahatan)
3. Aman (Tidak pernah mengalami kejahatan)

(Jenis kejahatan : Pencurian, Perampokan, Pembunuhan, Penipuan, lainnya)

Kemudahan dalam melakukan olah raga

1. Kurang (Kurang melakukan olah raga)
2. Cukup (Cukup sering melakukan olah raga)
3. Mudah (Sering melakukan olah raga)

Berapa Pendapatan Per bulan keluarga anda?

- a. Rp 1.000.000,- - Rp 2.000.000,-
- b. Rp 2.000.000,- - Rp 3.000.000,-
- c. Rp 3.000.000,- - Rp 4.000.000,-
- d. > Rp 4.000.000,-

(Sumber Pendapatan ...)

Pendapatan tambahan :

Berapa Pengeluaran Keluarga Per bulan?

- a. Rp 500.000,- - Rp 1.000.000,-
- b. Rp 1.500.000,- - Rp 2.000.000,-
- c. Rp 2.500.000,- - Rp 3.000.000,-
- d. > Rp 4.000.000,-

(Jenis Pengeluaran : fasilitas rumah tangga, Aneka barang dan jasa, pakaian, Barang tahan lama, Pajak/pungutan, lainnya ...)

Berapa Pengeluaran Pangan Keluarga Per Bulan?

- a. < Rp 500.000,-

- b. Rp 500.000,- - Rp 800.000,-
c. > Rp 800.000,-

(Jenis Pengeluaran : Beras, lauk pauk, daging, telur, susu, mie instant, minyak, palawija, lainnya)

No. Urut	Nama anggota keluarga (Tulis semua)	Hubungan dengan kepala keluarga	Jenis Kelamin 1.Laki-laki 2.Perempuan	Umur	Status perkawinan	Jenjang Pendidikan

Kode kol 3:

1. Kepala rumah tangga
2. Istri/suami
3. Anak
4. Menantu
5. Cucu
6. Orang tua/Mertua
7. Famili lain
8. Lain-lain (sebutkan)

Kode kol 6 :

1. Belum kawin
2. Kawin
3. Cerai hidup
4. Cerai mati

Kode kol 7 :

- | | |
|---------------|------------------|
| 1. SD/MI | 7. S2/ S3 |
| 2. SMP/MTS | 8. Tidak sekolah |
| 3. SMA/MA/SMK | |
| 4. DI/DII | |
| 5. DIII | |
| 6. S1 | |

Lampiran 10. Perhitungan Sistem Bagi Hasil Pekerja Tambak

Tambak Besar (> 10Ha) = 1/7 (2x Produksi per tahun)

Hasil panen =

5 Ton ikan bandeng @ Rp 12.000,-/kg dan 1,5 Ton windu @ Rp 50.000,-/kg.

Pendapatan kotor = Rp 135.000.000,-

Biaya operasional = Rp 35.000.000,-

Pendapatan bersih = Rp 100.000.000,-

Jadi Gaji Pendega = Rp 100.000.000 x 1/7 = Rp 2.381.000,-/bulan

Tambak Sedang (5 -10Ha) = 1/7 (2x Produksi per tahun)

Hasil panen =

4 Ton ikan bandeng @ Rp 12.000,-/kg dan 1 Ton windu @ Rp 50.000,-/kg.

Pendapatan kotor = Rp 98.000.000,-

Biaya operasional = Rp 20.000.000,-

Pendapatan bersih = Rp 78.000.000,-

Jadi Gaji Pendega = Rp 78.000.000 x 1/7 = Rp 1.857.000,-/bulan

Tambak Kecil < 5Ha) = 1/6 (3x produksi per tahun)

Hasil panen =

2 Ton ikan bandeng @ Rp 12.000,-/kg dan 500 kg windu @ Rp 50.000,-/kg.

Pendapatan kotor = Rp 49.000.000,-

Biaya operasional = Rp 8.000.000,-

Pendapatan bersih = Rp 41.000.000,-

Jadi Gaji Pendega = Rp 41.000.000,- x 1/6 = Rp 1.700.000,-/bulan (per 4 bulan)

Diagram Sistem Bagi hasil Pekerja Tambak

